**Daftar Isi**

Doa Bapa Kami (Bagian 18) .....	1
Meja Redaksi .....	2
Reformation 500 .....	4
The Necessity of Sola Scriptura .....	6
The Nature of Reformed Dogmatics .....	8
Pokok Doa .....	12
Adoniram Judson .....	14
Let's Take Time to Ponder .....	16

**Penasihat:**

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno

**Redaksi:**

**Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Edward Oei

**Wakil Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Diana Ruth

**Redaksi Pelaksana:**  
Ev. Heruarto Salim  
Adhya Kumara  
Heryanto Tjandra

**Desain:**  
Mellisa Gunawan  
Michael Leang

**Redaksi Bahasa:**  
Ev. Lukas Yuan Utomo  
Darwin Kusuma  
Juan Intan Kanggrawan  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

**Redaksi Umum:**  
Budiman Thia  
Erwan  
Hadi Salim Suroso  
Randy Sugianto  
Yesaya Ishak

**GRII**  
CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

**Sekretariat GRII**  
Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org

**Doa Bapa Kami****Bagian 18: "Engkaulah yang Empunya Kerajaan" (3)****Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong**

Tuhan Yesus menutup Doa Bapa Kami dengan kalimat, "Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan, dan kuasa, dan kemuliaan sampai selama-lamanya." Melalui akhir Doa Bapa Kami ini kita didesak untuk memiliki perasaan tanggung jawab *I-Thou relationship*, "Saya sedang berdiri di hadapan Tuhan. Engkaulah yang memberi segala anugerah dan akulah yang memohon dan berdoa pada-Mu. Kiranya Engkau mendengar doaku." Dari awal hingga akhir Doa Bapa Kami berpusat pada Bapa di sorga, yang menciptakan, menguasai, memberi, dan akhirnya menghakimi segala yang berasal dari diri-Nya sendiri. Jika konsep ini telah jelas bagi kita, maka doa kita akan beres.

Konsep segala sesuatu adalah milik Allah harus dominan dalam hidup kita. Ketika Daniel berdoa kepada Allah dan tidak menghiraukan patung besar yang dibuat Nebukadnezar, ia tahu bahwa kerajaan, kuasa, dan kemuliaan adalah milik Allah. Alkitab berkata, segala anugerah dan hadiah yang indah berasal dari Tuhan. Banyak orang tidak mempertuhankan Tuhan dan tidak menyembah Dia sebagai Pemberi, tetapi meminta, lalu memberikan kemuliaan, pujian, bahkan mendewakan dan berterima kasih kepada setan. Ada banyak penganut agama yang ingin segala sesuatu menjadi miliknya. Mentalitas seperti ini mempunyai dua macam karakteristik, yaitu:

a) mereka salah mengerti tentang asal-usul dan pemilik segala sesuatu, dan b) mereka pikir mereka bisa memiliki sesuatu yang bukan milik mereka. Jadi sebenarnya di dalam agama, ketika seseorang berdoa ia sedang mengutarakan kerakusan dan sifat egoisnya. Ia ingin agar segala sesuatu menjadi miliknya tanpa memedulikan bagaimana nasib orang lain. Orang Kristen tidak boleh memiliki mentalitas seperti ini, karena kita tahu bahwa kerajaan, kuasa, dan kemuliaan adalah milik Tuhan.

Banyak orang mempermasalahkan, jika dunia beserta seluruh kuasa, kekayaan, kemakmuran, dan kesuksesan adalah milik Tuhan, mengapa Tuhan memberikannya berbeda-beda kepada setiap orang. Ada sebagian orang menerima begitu besar dan ada yang tidak menerima apa-apa. Pertama, kita harus menyadari bahwa tidak semua kekayaan merupakan berkat Tuhan. Jika setan bisa menawarkan kepada Yesus segala kekayaan dunia ini, berarti ia sudah mengakui bahwa sebagian kesuksesan bisa berasal darinya. Penawaran ini bukan hanya dari Tuhan, tetapi juga dari musuh-Nya Tuhan. Oleh karena itu, janganlah sombong jika engkau kaya. Mungkin sebagian kekayaanmu dari Tuhan, tetapi sebagian lain dari setan. Engkau sendiri yang tahu berapa engkau curang untuk mendapatkan uang yang banyak. Itu berarti uang yang engkau peroleh melalui tipuan pasti bukan berasal dari Tuhan, tetapi dari setan. Setan tidak mungkin investasi tanpa mendapat untung,

**Berita Seputar GRII**

Dalam rangka memperingati **500 Tahun Reformasi**, Gerakan Reformed Injili akan mengadakan Konferensi Internasional dengan judul "*Why Reformation? What's Next?*" pada tanggal 14-20 November 2017 bertempat di RMCI Kemayoran, Jakarta.

atau memberi kemurahan tanpa tujuan lain. Setan adalah penantang Tuhan, pencoba manusia, dan penuduh orang suci.

Segala yang dikerjakan Iblis selalu memiliki tujuan yang tidak kelihatan, tersembunyi, dan hanya Tuhan yang tahu. Kita tidak tahu apa yang Iblis kerjakan untuk menipu, merayu, dan memberi kesempatan kepadamu untuk membuatmu menjadi kaya dan sesudah itu, apa pun yang engkau miliki akan diambil olehnya. Inilah cara dunia, yang terus menghitung untung tanpa mengetahui berapa besar kerugian yang sudah hilang. Manusia terjerumus ke dalam keuntungan terbatas, dan kehilangan kerugian yang tidak terbatas. Banyak orang tidak tahu bagaimana setan memberi sebagian materi tetapi merebut jiwamu. Manusia perlu sadar bahwa yang hilang jauh lebih berharga dari yang diterima. Ketika engkau menerima kekayaan, akhirnya tidak satu rupiah pun yang bisa engkau bawa ke kuburan dan ke dalam kekekalan. Tapi jiwamu yang kekal begitu mudahnya engkau berikan kepada setan.

Tuhan Yesus adalah hikmat tertinggi, contoh terbaik dan pemimpin kita. Alkitab berkata, "Dialah komandan keselamatan kita, yang berdiri di depan menjadi teladan, membongkar semua rahasia setan, dan memberi contoh bagaimana menghadap Tuhan dan menghadapi musuh Tuhan." Tuhan Yesus berkata, "Enyahlah kau!" Ia tidak berdebat, berdiskusi, atau berkompromi dengan setan. Ia tahu setan tidak berhak berdebat dengan-Nya. Tidak

ada rahasia setan yang Tuhan Yesus tidak ketahui.

Yesus yang menolak setan adalah Yesus yang mengajar kita, "Engkaulah yang empunya Kerajaan, dan kuasa, dan kemuliaan sampai selama-lamanya." Di dalam terjemahan lain dipertegas, "Karena kuasa, dan kerajaan, dan kemuliaan semuanya hanya dimiliki oleh Engkau selama-lamanya." Artinya, tidak ada satu kerajaan yang bukan milik Tuhan. Sekalipun mereka tidak percaya ada Allah, mereka tetap dikuasai Allah. Tidak ada satu orang yang bukan milik Tuhan. Meskipun mereka mengaku atheis, tetap menjadi atheis di tangan Tuhan.

Jika engkau betul-betul patuh dan menjalankan kehendak Tuhan, tidak mungkin Tuhan membiarkan engkau terlantar. Jika Tuhan memperbolehkan engkau kaya, itu untuk menguji bagaimana sikapmu terhadap uang. Jika Tuhan membiarkan engkau miskin, Tuhan ingin melihat apakah engkau setia atau tidak. Tuhan memberikan kekayaan kepada seseorang dan mengizinkan orang lainnya miskin. Maka, yang kaya harus merenungkan apa artinya hubungan dia dengan kekayaannya, dan juga apa artinya ketika Tuhan mengizinkan dia mengalami kemiskinan. Kekayaan dan kemiskinan hanyalah sementara.

Tuhan Yesus pernah berkata, bahwa di depan pintu rumah seorang kaya ada seorang miskin bernama Lazarus. Ironisnya, Tuhan tidak menyebut nama orang kaya itu.

Pada akhirnya Lazarus berada di pangkuan Abraham, sementara yang kaya masuk akhirat, masuk neraka, dibakar dalam api. Jika Tuhan memberi engkau kekayaan, engkau harus jelas bahwa kekayaanmu berasal dari Tuhan. Jika Tuhan mengizinkan engkau kaya sementara engkau tidak tahu dari mana asalnya kekayaanmu, engkau harus segera mengoreksi diri dan mengintrospeksi diri. Allah menghargai kematian dan kemiskinan orang suci itu sangat tinggi; sebaliknya melihat kekayaan orang jahat itu sangat keji dan kenikmatan orang kaya yang tidak beres sebagai hal yang harus dihakimi. Kekayaan yang sementara Tuhan berikan itu hanyalah pinjaman, bukan milik. Pinjaman harus dikembalikan dan dihakimi bagaimana engkau menggunakannya. Jika untuk sementara engkau diperkenankan miskin, tidak perlu takut, karena Ia tidak akan membuat engkau miskin sampai mempermalukan nama-Nya. Alkitab memberikan keseimbangan dalam pengajaran kaya dan miskin. Uang bukanlah satu-satunya barometer untuk membuktikan saya mencintai Tuhan, tetapi uang juga menjadi ujian.

Ketika Tuhan memberikan uang kepada kita, Tuhan berkata, "Aku mengikuti, meneliti, dan memerhatikan, apa yang engkau lakukan setelah Aku memberikan uang itu kepadamu." Tuhan kita bukan Tuhan buta, tetapi Tuhan mempunyai mata seperti api yang menyala-nyala dan bagai pedang bermata dua. Ia akan menusuk ke dalam hati kita yang sedalam-dalamnya. Ia mengerti apa yang Ia kerjakan. Semua

## Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Tahun 2017 adalah tahun yang khusus karena kita akan merayakan dan memperingati 500 tahun Reformasi. Bagaimanakah kita merayakannya? Tentu dengan mengingat signifikansinya, menyerap semangat perjuangan, dan tidak melalaikan tanggung jawab kita sebagai penerus dari *historical event* ini.

Seri "Reformation 500" yang dimulai dalam edisi ini akan mempersiapkan kita sebagai penerus perjuangan tersebut. Penulis artikel "The Necessity of Sola Scriptura" menuliskan, "Salah satu ciri khas dari semangat Reformed ini adalah adanya tuntutan untuk mempelajari dan mengerti kebenaran firman Tuhan secara komprehensif." Tepat sekali! Itulah yang menjadi pokok pembahasan dari artikel-artikel lainnya dan sekaligus merupakan tantangan bagi kita untuk memperjuangkannya di tahun 2017 ini. Siapkah kita menyerahkan diri untuk dipakai-Nya?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

orang jangan bermegah atau sombong dengan kekayaannya. Tuhan bertanya, “Tahukah engkau bahwa kerajaan ini milik-Ku? Semua kuasa dan kekayaan juga milik-Ku, yang hanya untuk sementara Kuserahkan kepadamu.” Banyak orang yang ingin menjadi besar, banyak orang ingin pekerjaan Tuhan jadi, tetapi tidak mau ikut berbagian karena terlalu sulit baginya untuk mengorbankan diri. Tuhan Yesus berkata, “Sangkal dirimu, pikullah salibmu, lalu ikut Aku.” Tuhan menguji kita, memberikan segalanya dengan cuma-cuma dan kemudian melihat bagaimana kita bereaksi. Tuhan menguji kita apakah kita mengutamakan Tuhan dulu, karena Tuhan yang memberi kekayaan dan kemiskinan.

Paulus berkata, “Aku tahu apa itu kekayaan dan kekurangan.” Paulus pernah diberi kecukupan tetapi juga pernah berkekurangan. Ketika kaya jangan menindas orang, ketika miskin jangan minta-minta. Kita harus memiliki tulang punggung yang kokoh ketika sedang diuji oleh Tuhan. Tetapi di balik itu semua, kita terlebih dahulu harus memiliki konsep yang jelas, yaitu: “Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan, dan kuasa, dan kemuliaan sampai selama-lamanya.”

Saya telah mengutip Charles “Chuck” Colson bagaimana kita berada di antara Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Sorga. Kita mengabdikan kepada dua dunia, kepada negara di dunia ini dan juga kepada Allah di sorga. Suatu hari seluruh kerajaan dunia ini menjadi milik Tuhan, karena seluruh kuasa milik Tuhan. Tidak ada kuasa apa pun yang bukan dari Tuhan. Pengertian ini paling jelas tercantum dalam Roma 13:1: “Setiap orang harus takluk kepada pemerintah di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah.” Pemerintah dunia suka sekali dengan kalimat ini, termasuk pemerintah komunis yang tidak percaya Allah, tetapi percaya bahwa kuasa harus ditaati rakyat. Negara komunis terbiasa mengeksploitasi rakyatnya. Mereka suka sekali dengan kalimat pertama, tetapi tidak suka kalimat kedua. Komunis mau rakyat taat kepadanya, tetapi ia sendiri tidak mau taat kepada Allah dan mengakui bahwa Allah yang empunya kuasa. Akibatnya, tidak ada negara komunis yang bisa terus selama-lamanya ada. Negara komunis Uni Soviet, Jerman Timur, Rumania, dan lain-lain, satu per satu tidak ada lagi. Kerajaan dunia tidak kekal. Kerajaan dunia bukan milik manusia.

Alkitab berkata, “Kerajaan milik Allah.” Rezim demi rezim bisa berganti, tetapi kerajaan tetap milik Allah. Kita harus berkata, “Karena Kerajaan milik-Mu, maka aku wajib mengabdikan kepada-Mu.” Politik berubah, sementara, dan berganti; tetapi Allah tidak berubah dan tidak berganti. Jangan pernah beranggapan bahwa kuasa ada pada pemerintah, karena pemerintah itu sendiri di tangan Tuhan. Kuasa pemerintah itu sementara, bisa berubah, tetapi yang menguasai pemerintah adalah kuasa Tuhan. Orang Kristen mengerti bahwa kalimat ini tidak main-main. Di dalam buku saya, “Kuasa Pemerintah, Kuasa Allah, dan Kuasa Rakyat,” dibicarakan siapa yang menguasai siapa. Kuasa rakyat lebih tinggi dari kuasa pemerintah, dan kuasa Allah

*Setiap kalimat Tuhan Yesus jika digabungkan akan membentuk konsistensi yang tidak dimiliki orang lain. Tuhan Yesus berkata, “Kuasa bukan padamu.” Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa kuasa milik Tuhan. Di dalam sejarah, politik berubah, tetapi semua di tangan Tuhan.*

lebih tinggi dari kuasa rakyat. Maka kuasa Allah adalah kuasa yang paling tinggi. Pemerintah mendapat mandat dari rakyat. Negara komunis melecehkan dan menindas kekristenan, tidak percaya akan kuasa Allah. Tetapi pada akhirnya, suatu hari kelak Allah akan menghentikan komunisme. Komunisme harus hancur di dunia ini. Kuasa di dunia ada pada Allah.

Ketika di dunia, Yesus tidak mempunyai kuasa baik politik, ekonomi, akademis, militer, dan rakyat. Yesus satu-satunya pemimpin di dalam sejarah yang tidak memiliki kuasa apa pun. Ketika Ia disalib, Ia tidak mempunyai kuasa, hanya tubuh yang diserahkan, tanpa harta yang disimpan, tidak memiliki rumah, uang, usaha, pabrik, atau gedung. Tetapi Ia berkata, “Segala kuasa adalah milik Tuhan.” Kita terlalu banyak keinginan, memegang banyak hal, meminta ini dan itu, bahkan merampas

hal yang tidak kekal di dunia. Tuhan Yesus tidak berkuasa, tetapi ketika Ia diadili Pilatus, tercetus kalimat dari mulut Pilatus, “Mengapa Engkau tidak menjawab? Tidak tahukah Engkau, bahwa aku berkuasa menyalibkan atau membebaskan-Mu? Aku adalah Pilatus, Gubernur Yudea, diutus Kaisar Romawi, pemimpin tertinggi di tanah Yudea.” Tuhan Yesus yang tadinya diam, kini menjawab, “Sesungguhnya, tidak ada kuasa di dalam tanganmu. Yang memberi kuasa adalah Allah. Jika kuasa bukan dari atas, engkau tidak berhak menyalibkan atau melepaskan Aku.” Pilatus tidak mengerti, karena ia hanya tahu politik yang ada di tangan dia. Tetapi Yesus berkata, “Engkau hanyalah alat kecil yang sementara dipakai Tuhan. Jangan beranggapan engkau mempunyai kuasa. Engkau tidak berkuasa menyalibkan dan melepaskan Aku, karena kuasa bukan di dalam dirimu, melainkan di tangan Tuhan.”

Setiap kalimat Tuhan Yesus jika digabungkan akan membentuk konsistensi yang tidak dimiliki orang lain. Tuhan Yesus berkata, “Kuasa bukan padamu.” Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa kuasa milik Tuhan. Di dalam sejarah, politik berubah, tetapi semua di tangan Tuhan. Tuhanlah yang menghentikan penjajahan Belanda karena waktu mereka sudah selesai. Artinya Tuhan yang untuk sementara memperkenankan mereka 350 tahun menginjili Indonesia. Ketika Belanda tidak mementingkan Injil, tetapi mencari keuntungan yang didapat dari menjajah Indonesia, maka Allah menghentikannya. Setelah Belanda pulang, gereja-gereja di Indonesia berkembang lebih cepat. Ketika Belanda masih menjajah, gereja tidak berkembang, sehingga apabila Belanda masih menjajah sampai hari ini, tidak ada gereja besar di Indonesia, karena perkembangan gereja di tangan Tuhan.

Masa-masa akhir Belanda di Indonesia, mereka tidak lagi mementingkan penginjilan. Inilah akhir periode penjajahan Belanda di Indonesia. Tuhan sudah mempersiapkan orang Indonesia yang suka memberitakan Injil. Ketika tahun 1965 Irian Jaya masuk ke wilayah Indonesia, yang pertama pergi memberitakan Injil adalah gereja-gereja Pantekosta, bukan Karismatik. Gereja Pantekosta masih bertheologi Injili. Pada saat itu, Gereja Pantekosta masih banyak memberitakan Yesus yang

*Bersambung ke halaman 13*



# Reformation 500

## REFORMATION, HISTORY, AND OUR RESPONSIBILITY

“*Standing on the shoulders of giants*”, ungkapan ini adalah sebuah metafora yang menyatakan bahwa keberhasilan atau pencapaian saat ini dikarenakan adanya para pendahulu yang telah memulai perjuangan. Metafora ini juga yang dapat kita saksikan dalam sejarah perkembangan Reformasi. Keberadaan kita saat ini sebagai Gerakan Reformed Injili adalah karena Tuhan sudah terlebih dahulu berkarya melalui pendahulu-pendahulu kita. Begitu banyak tokoh penting yang bisa kita pelajari di dalam sejarah, baik pemikiran, pelayanan, maupun perjuangan dalam kisah hidup mereka. Tetapi sangat disayangkan banyak orang Kristen, bahkan orang Reformed, yang tidak lagi menghargai perjuangan mereka. Sehingga kita menjadi generasi yang “*take it for granted*”, melupakan bahkan menganggap sepi perjuangan tokoh-tokoh Reformasi.

Tahun ini adalah tahun yang sangat penting karena kita merayakan “Reformation 500”. Kita diajak untuk mengingat kembali peristiwa yang sangat penting dan terjadi 500 tahun lalu. Sebuah momen di mana Martin Luther memakulkan 95 tesis di pintu gerbang gereja di Wittenberg. Semangat ini muncul bagaikan ledakan yang secara tiba-tiba memutarbalikkan arus sejarah. Sebuah seruan kecil dan dipandang sebelah mata, tetapi di dalam waktu singkat melanda seluruh Eropa bahkan dunia. Pengaruhnya masih dirasakan hingga saat ini dan menjadi salah satu arus pemikiran dalam kekristenan yang paling penting. Tetapi pertanyaannya, “Apakah gerakan dan semangat ini berhasil?”

### Apakah Reformasi Berhasil atau Justru Gagal?

Seorang sejarawan, yang mendedikasikan enam tahun hidupnya untuk meneliti sejarah Reformasi Jerman, bernama Gerald Strauss memberikan sebuah kesimpulan seperti demikian:

*“If it was the objective of the Reformation to complete the breaking up of the medieval church, it succeeded. If its goal was to rationalize ecclesiastical administration and co-ordinate it with the goals of the early modern state, it definitely succeeded. If*

*it sought to channel the religious energies of an intellectual elite, it was in large part successful. But if it was its central purpose to make people - all people - think, feel, and act as Christians, to imbue them with a Christian mind-set, motivational drive, and way of life, it failed.”*

Pernyataan dari Strauss ini seharusnya menggelitik kita untuk kembali merenungkan akan perjuangan Reformasi. Apakah setelah 500 tahun, cita-cita yang diharapkan Reformasi sudah tercapai? Apakah arti dari perjuangan panjang ini, yang melibatkan banyak tokoh besar selama 500 tahun, bagi perkembangan sejarah umat manusia? Dan pertanyaan yang lebih krusial adalah “Masihkah perjuangan ini berarti untuk dilanjutkan pada masa ini?”

Mari kita berkaca dengan melihat kondisi dunia saat ini. Benua Eropa dan Amerika adalah dua benua yang secara mayoritas memperoleh pengaruh Reformasi secara langsung. Martin Luther dibangkitkan untuk melakukan Reformasi di negara Jerman. Di daerah Swiss dan Perancis, bangkit beberapa tokoh besar seperti Martin Bucer, Huldrych Zwingli, dan John Calvin. Pengaruh Reformasi yang diberikan oleh Calvin tidak hanya bagi Swiss dan Perancis saja, tetapi hampir seluruh Eropa mendapatkan buah dari pelayanan Calvin. Lalu, William Tyndale adalah Reformator yang dibangkitkan di negara Inggris. Di Skotlandia, ada seorang tokoh besar yang bernama John Knox. Untuk Amerika, Tuhan membangkitkan tokoh-tokoh kebangunan rohani yang melakukan penginjilan di hampir seluruh wilayah Amerika berdasarkan Theologi Reformed, di antaranya seperti Jonathan Edwards dan George Whitefield.

Masih banyak tokoh penting lain yang Tuhan bangkitkan seperti kaum Puritan. Tetapi pertanyaannya adalah, “Bagaimana dengan iman dari masyarakat Eropa dan Amerika saat ini?” Bukankah kedua benua ini sedang mengalami krisis iman yang besar? Gereja-gereja begitu kosong, hanya tersisa orang tua yang sudah berambut putih dan sekelompok kecil anak muda yang sudah padam semangatnya. Mayoritas penduduk

kedua benua ini sudah menjual dirinya kepada sekularisme. Hidup jauh dari Tuhan, berfoya-foya di dalam kenikmatan dunia, bahkan perjuangan untuk melegalkan perbuatan-perbuatan yang selama ini Alkitab nyatakan sebagai hal yang berdosa. Singkatnya, kehidupan mereka semakin hari semakin menunjukkan pemberontakan terhadap Allah. Inilah warisan perjuangan Reformasi?

### Pasang Surut Sejarah Umat Allah

Jikalau kita menelusuri lebih detail mengenai sejarah gereja, kita akan menjumpai bahwa sejarah umat Kristen ditandai dengan pasang surut iman dari umat Allah, yang diikuti dengan kebangkitan atau keruntuhan sebuah negara. Karena di mana kebangunan rohani terjadi, di situ berkat Tuhan akan diberikan. Berkat ini diberikan kepada umat-Nya secara khusus tetapi akan berdampak kepada lingkungan sekitarnya. Gereja yang dengan setia berteriak mengumandangkan firman Allah dan teguran atas dosa, akan menghambat kebusukan masyarakat sekitarnya. Teriak kebenaran ini berfungsi sebagai hati nurani bagi masyarakat. Sehingga cepat atau lambat negara tempat gereja itu berada akan menjadi negara yang menegakkan keadilan dan memikirkan kesejahteraan penduduknya.

Masalahnya adalah kemurnian iman dari gereja sering kali pudar. Generasi yang memulai perjuangan akan berjuang untuk mempertahankan kemurnian iman, tetapi generasi yang meneruskan, yang tidak menyaksikan langsung perjuangan pendahulunya, menjadi generasi yang “*take it for granted*” dan cepat atau lambat luntur imannya. Sehingga, ketika pengajaran atau filsafat dunia datang menghantam, mereka akan kompromi dan menjual “hak kesulungannya”. Akibatnya, teriakan kebenaran lambat laun akan hilang, hati nurani masyarakat akan berhenti berfungsi, dan negara secara perlahan akan digerogeti oleh amoralitas atau dosa, lalu mereka memasuki masa yang kelam.

Di dalam masa kelam itu, kita akan menyaksikan bahwa seluruh perjuangan iman seolah menjadi sia-sia. Injil yang disebarkan dan menghasilkan banyak pertobatan seakan sirna tak berbekas ketika kehidupan berdosa merebak di mana-mana. Kebenaran serta

otoritas firman Allah yang ditegakkan dan menerangi setiap aspek kehidupan manusia kembali menjadi redup bahkan hilang ditelan kegelapan ambisi manusia yang memberontak kepada Allah. Seluruh perjuangan hidup dalam kebenaran dan tunduk kepada Allah mengalami sebuah “reset”. Segala yang sudah dibangun kembali dimulai dari titik nol. Kita dibuat untuk menantikan saat di mana Tuhan berbelaskasih untuk kembali melakukan perbuatan-Nya yang ajaib dan melakukan kebangunan rohani di tengah negara tersebut.

## Pasang Surut Sejarah Reformasi

Pola pergerakan sejarah seperti inilah yang kita jumpai di dalam sejarah gereja. Kebobrokan yang dilawan oleh Martin Luther dengan Gerakan Reformasi pada awal abad ke-16, secara ironis terulang kembali (dengan bentuk yang berbeda) di dalam kubu Lutheran sendiri (hal ini adalah *side-effect* dari terlalu menekankan anugerah tetapi mengabaikan tanggung jawab). Hal ini membangkitkan sebuah gerakan yang dinamakan *pietism*, pada abad ke-17, yang menekankan kehidupan saleh. Tetapi *pietism* ini pun meredup dan sirna di sekitar abad ke-19, karena rapuhnya doktrin yang mereka miliki. Di saat *pietism* mulai meredup, muncul sebuah gerakan yang dipelopori oleh John Wesley, Charles Wesley, dan George Whitefield di sekitar abad ke-18, yang bernama *Methodism*. Walaupun kaum *Methodist* masih dapat kita jumpai hingga saat ini, pengaruh mereka sudah tidak signifikan dahulu.

Pengaruh dari penyebaran Theologi Reformed, terutama dari ajaran John Calvin, membangkitkan gereja-gereja serta tokoh-tokoh penting Reformed di Jerman, Belanda, Inggris, dan Amerika. Pada masanya mereka memiliki pengaruh yang besar bagi negaranya. Misalnya kaum Puritan di Inggris yang sangat memengaruhi terbentuknya budaya di Inggris. Contoh lain adalah kelompok Reformed Belanda yang secara signifikan memengaruhi negara, bahkan salah satu Perdana Menteri di Belanda adalah tokoh penting Reformed, yaitu Abraham Kuyper. Tetapi signifikansi mereka bagi negaranya saat ini sudah tidak lagi sebesar pendahulunya, bahkan negara-negara ini semakin hari semakin menjadi bobrok. Inilah fakta sejarah yang kita jumpai saat ini.

## Allah yang Bekerja melalui Sejarah

Sejarah memang memperlihatkan adanya pasang surut di dalam perjuangan semangat Reformasi ini. Tetapi kalau kita lihat lebih saksama lagi, di balik pasang surut ini Tuhan tetap bekerja memelihara semangat Reformasi dari zaman ke zaman melampaui batas ruang dan waktu. Semangat yang dimulai di Eropa pada sekitar abad ke-16, masih tetap memberikan pengaruh yang signifikan hingga saat ini bahkan kita yang berada di Indonesia pun bisa merasakannya. Meskipun Barat semakin merosot dan semakin jauh meninggalkan Tuhan, namun jejak sejarah pengaruh Reformasi tetap menjadi warisan berharga yang bisa kita pelajari dan

teladani. Ini adalah salah satu bentuk campuran Tuhan di dalam memelihara semangat perjuangan untuk kembali kepada kebenaran.

Alkitab adalah bukti pemeliharaan Allah di dalam sejarah. Pasang surut kesetiaan umat Allah terus terjadi di sepanjang sejarah keselamatan. Nabi demi nabi Tuhan bangkitkan untuk menegur dan memulihkan umat Allah, tetapi hal ini selalu diikuti dengan kejatuhan ke dalam dosa dan pemberontakan bangsa Israel kepada Allah. Seolah-olah apa yang Tuhan kerjakan tidak membuahkan hasil bahkan bisa dikatakan gagal. Tetapi saat kita melihat secara utuh pekerjaan Tuhan dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian baru, kita akan melihat pemeliharaan Tuhan bagi sejarah keselamatan. Apa yang Tuhan ingin kerjakan bagi umat-Nya, secara sempurna tergenapi melalui Kristus. Pemeliharaan Tuhan terus berlanjut ke masa Perjanjian Baru bahkan hingga gereja di zaman ini. Hal ini membuktikan bahwa Tuhan terus

*Pemeliharaan Tuhan terus berlanjut ke masa Perjanjian Baru bahkan hingga gereja di zaman ini. Hal ini membuktikan bahwa Tuhan terus berkarya dan memelihara apa yang Ia sudah kerjakan di dalam sejarah. Pemeliharaan Allah inilah yang menjamin keberhasilan dari pekerjaan-Nya. Sehingga semua ini membuktikan ketidakmampuan manusia tetapi juga kedaulatan Allah.*

berkarya dan memelihara apa yang Ia sudah kerjakan di dalam sejarah. Pemeliharaan Allah inilah yang menjamin keberhasilan dari pekerjaan-Nya. Sehingga semua ini membuktikan ketidakmampuan manusia tetapi juga kedaulatan Allah.

Maka peringatan 500 tahun Reformasi adalah sebuah peristiwa penting yang kita semua harus hargai. Ini menjadi sebuah momen yang tepat untuk kembali merenungkan intervensi Allah di dalam sejarah melalui Reformasi. Semangat yang Tuhan sudah bangkitkan akan terus Ia pelihara melalui orang-orang yang berespons dengan tepat di dalam setiap konteks sejarah. Oleh karena itu pembelajaran akan sejarah sangatlah

penting untuk kita berjuang di masa kini. Kita perlu melihat bagaimana Tuhan bekerja di dalam setiap zaman melalui anak-anak-Nya yang Ia bangkitkan untuk dengan setia mengerjakan panggilan-Nya. Jikalau kita mempelajari satu per satu kisah tokoh-tokoh Kristen yang dibangkitkan, khususnya dalam konteks Reformasi, mereka berjuang untuk meneruskan obor yang Tuhan sudah berikan. Mereka membawa semangat yang diturunkan dari generasi ke generasi melewati zaman demi zaman dengan tantangannya masing-masing. Sehingga dalam memperingati 500 tahun Reformasi kita dapat melihatnya di dalam 3 *perspectives*: semangat yang diperjuangkan (*normative perspective*), konteks zaman yang dihadapi (*situational perspective*), dan pribadi atau kelompok yang Tuhan bangkitkan untuk dipakai dalam zamannya (*existential perspective*).

## Apa yang Harus Kita Perjuangkan?

Di Indonesia, pengaruh Theologi Reformed sudah lama ada, yaitu saat masa penjajahan Belanda. Walaupun sudah lama ada, sejarah pengaruh dari Theologi Reformed di dalam negara ini masih sangat *minor*. Tidak banyak tokoh maupun dampak Theologi Reformed yang dapat kita jumpai dalam sejarah Indonesia. Kita mungkin hanya mendengar adanya beberapa penginjil besar dari kalangan Injili yang masuk ke Indonesia atau misionaris-misionaris yang menjadi alat Tuhan untuk membawa masuk Injil ke Indonesia. Tetapi jejak pengaruh Reformasi cukup sulit untuk kita temukan di dalam sejarah Indonesia.

Pengaruh Theologi Reformed di Indonesia paling besar diberikan melalui Gerakan Reformed Injili. Tuhan bangkitkan Pdt. Stephen Tong untuk memengaruhi Indonesia dengan menegakkan Theologi Reformed dan semangat Injili. Melalui 60 tahun pelayanannya sebagai seorang hamba Tuhan, pengaruh Theologi Reformed di Indonesia mulai terlihat dampaknya baik di dalam gereja, theologi, musik, pendidikan, bahkan hingga ke dalam pemerintahan. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah, “Apakah semangat Reformed Injili ini akan terus berlanjut ke generasi-generasi selanjutnya?”, “Apakah yang harus kita lakukan sebagai pemuda Gerakan Reformed Injili di zaman ini, khususnya di dalam konteks memperingati 500 tahun Reformasi?” Ini adalah pertanyaan bagi kita para pemuda di dalam gerakan ini. Kita akan menggumuli pertanyaan-pertanyaan ini dengan menggunakan 3 *perspectives* yang sudah disebutkan di atas.

- *Normative Perspective* (semangat yang diperjuangkan): *sola scriptura, sola fide, sola gratia, solus Christus*, dan *soli Deo gloria*
- *Situational Perspective*: Konteks zaman yang kita hadapi saat ini
- *Existential Perspective*: Keberadaan kita sebagai pemuda Gerakan Reformed Injili

*Bersambung ke halaman 11*



# The Necessity of Sola Scriptura

**S***ola scriptura* adalah sesuatu yang berbahaya! Pernahkah kita mendengar pernyataan tersebut? *Sola scriptura* sebagai prinsip untuk kembali kepada Alkitab telah menjadi faktor yang menyebabkan terpecahnya gereja menjadi golongan Katolik Roma dan Protestan. Orang-orang Katolik Roma merasa Alkitab bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang memiliki otoritas. Mereka percaya tradisi memiliki otoritas yang sama dengan Alkitab. Sedangkan para Reformator percaya bahwa Alkitablah satu-satunya sumber kebenaran yang memiliki otoritas. Perbedaan pandangan yang terlihat sederhana ini sebenarnya begitu mendalam sampai ke bagian dasar kepercayaan kita. *Sola scriptura* juga membuat adanya kemungkinan untuk munculnya banyak denominasi baru karena setiap denominasi dapat mengatakan bahwa apa yang mereka percayai sesuai dengan apa yang Alkitab katakan, sehingga untuk mempertahankan pandangan, mereka harus memisahkan diri menjadi denominasi yang berbeda. Tetapi bukankah Reformasi menghasilkan lima *sola* yang begitu terkenal? Mengapa hanya *sola scriptura* yang dikatakan berbahaya dan menjadi penyebab perpecahan ini? Jawabannya adalah karena tanpa *sola scriptura*, maka *sola* yang lain tidak mungkin muncul. Sebab kita dapat mengetahui, mengerti, dan percaya pada *sola fide*, *sola gratia*, *solus Christus*, dan *solus Deo gloria*, hanya jika mengerti dan percaya pada *sola scriptura*. Tanpa firman Tuhan, mustahil kita dapat mengetahui kebenaran tersebut.

**Sola Scriptura dan Katolik Roma Abad ke-16**  
*Sola scriptura* muncul sebagai respons untuk memperbaiki pengajaran di dalam gereja karena adanya penyimpangan di dalam kepercayaan gereja Katolik Roma pada saat itu, yaitu pada awal abad ke-16. Selain menyamakan kedudukan Alkitab dan tradisi, pengajaran Katolik Roma saat itu juga penuh dengan pengaruh mistisisme. Mistisisme pada dasarnya adalah paham yang sangat menekankan pada kesatuan manusia dengan Allah melalui praktik-praktik tertentu. Tentu saja unsur mistik di dalam suatu kepercayaan bukanlah hal yang salah. Sebab pada dasarnya semua agama pasti akan berhubungan dengan hal mistis. Apalagi di dalam kekristenan, kita menyembah Allah yang adalah roh, maka

mustahil menghilangkan unsur mistik di dalam kekristenan. Namun, mistisisme yang dipercayai oleh Katolik Roma pada zaman itu sudah begitu ekstrem. Praktik seperti berziarah ke situs-situs suci, penyiksaan fisik untuk mematikan keinginan daging, dan mencium patung Yesus tidak terlepas dari pengaruh mistisisme. Mistisisme juga mengajarkan pada pengalaman-pengalaman indrawi yang menunjukkan kesatuan kita dengan Allah seperti penglihatan, stigmata, mujizat, dan meditasi yang membawa kegembiraan luar biasa. Kepercayaan mistisisme ini tentu saja juga memengaruhi cara mereka menafsirkan Alkitab. Misalnya mereka percaya bahwa roti dan anggur di dalam Perjamuan Kudus benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Jika kita tanya bagaimana caranya, maka mereka akan menjawab bahwa itu adalah suatu misteri, suatu hal mistis yang tidak dapat kita mengerti. Selain itu, Katolik Roma juga percaya bahwa terdapat hal mistis di dalam Alkitab itu sendiri. Oleh karena itu, ada misteri atau hal-hal yang tidak dapat dimengerti oleh semua orang. Hanya orang-orang dengan pangkat atau jabatan tertentu di dalam gereja yang dapat mengerti dengan tuntas firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab. Dengan pengertian ini, tidak heran jika orang-orang awam pada saat itu begitu taat dan percaya saja dengan apa yang dikatakan oleh para pemimpin gereja. "Masukkan koinmu ke dalam kotak ini, ketika koinmu berdenting di dalam kotak ini, maka jiwa orang yang kamu tulis di dalam surat *indulgentia* ini akan pindah ke dalam sorga." Begitu banyak yang percaya pada seruan tersebut walaupun itu mungkin terdengar tidak masuk akal bagi mereka. Mengapa mereka tetap memberikan uang mereka? Sebab mereka percaya memang ada misteri yang ditulis di dalam Kitab Suci yang tidak dapat mereka mengerti, namun dimengerti oleh para pemimpin gereja.

### **Sola Scriptura dan Reformasi**

Martin Luther yang saat itu menjadi seorang biarawan, dipakai Tuhan menjadi inisiator Reformasi. Dia menyadari ada kesalahan-kesalahan yang selama ini diajarkan dan dipegang oleh Katolik Roma saat itu. Ungkapan keberatan terhadap kesalahan-kesalahan

tersebut dapat kita baca dalam 95 tesis oleh Luther. Luther menyadari bahwa apa yang kita percayai harus berdasarkan pada yang diajarkan di dalam Alkitab. Sekalipun bibit *sola scriptura* sudah muncul pada Luther, namun keterlibatan Luther di dalam gereja Katolik Roma selama waktu yang cukup lama membuat theologinya masih dipengaruhi oleh mistisisme. Maka tidak heran jika Luther masih percaya pada transubstansiasi roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus. Kemudian Tuhan membangkitkan seorang cendekiawan muda bernama John Calvin yang mendedikasikan hidupnya untuk mendalami Alkitab dengan tekun dan teliti. Calvin adalah seorang ekspositor Alkitab yang luar biasa. Keketatannya dalam mempelajari Kitab Suci membuatnya mampu menghasilkan buku *Institutes of the Christian Religion*. Sebuah buku teologi sistematis yang masih terus dipakai sampai saat ini. Melalui Calvin inilah muncul suatu kelompok yang disebut *kelompok Reformed*.

### **Sola Scriptura sebagai Semangat Reformed dalam Mengenal Kebenaran**

Reformed pada dasarnya adalah suatu semangat untuk mendasarkan segala yang dipercayai kepada yang diajarkan oleh Alkitab sebagai satu-satunya sumber firman Allah yang berotoritas. Pengertian ini sebenarnya masih sangat luas karena siapa pun dapat mengklaim bahwa yang dia percayai berdasarkan firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab. Sekalipun memang benar ada ayat yang menurutnya mendukung yang dia percayai, namun seseorang dapat saja salah karena cara penafsirannya yang salah. Salah di sini tidak berarti apa yang dia percayai mengajarkan kejahatan. Kebenaran yang dia percayai mungkin baik secara moral, tetapi jika itu bukan hal yang hendak diajarkan oleh firman Tuhan pada bagian tersebut, maka dia salah. Oleh karena itu, kunci dari pengertian Reformed ini adalah kembali kepada apa yang memang hendak Allah ajarkan melalui penulis Alkitab, bukan hanya berdasarkan apa yang kita mengerti atau dapatkan dari pembacaan firman Tuhan. Dengan pengertian ini, terlihat bahwa Reformed tidak terbatas pada denominasi gereja tertentu. Siapa pun dapat menjadi Reformed selama dia memiliki semangat

yang sama. Salah satu ciri khas dari semangat Reformed ini adalah adanya tuntutan untuk mempelajari dan mengerti kebenaran firman Tuhan secara komprehensif.

Di dalam Reformed, pengajaran menjadi hal yang krusial. Istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah “*faith seeking understanding*”. Berbeda dengan mistisisme yang begitu mudah mengatakan hal ini atau itu adalah misteri yang tidak dapat dimengerti, Reformed mengajarkan kita untuk berjuang mendapatkan pengertian yang dapat menopang apa yang kita percayai. Memang pasti ada misteri di dalam iman kita. Kita harus ingat di dalam Ulangan 29:29 dikatakan ada hal-hal tersembunyi yang memang bagian Allah, namun ada hal-hal yang dinyatakan yang menjadi bagian kita sebagai manusia. Oleh karena itu, kita harus mati-matian mengejar dan mengerti hal-hal yang telah dinyatakan tersebut. Pengakuan akan kemisteriusan Allah harus menjadi kesimpulan setelah perjuangan panjang mencari kebenaran, bukan sebagai tempat pelarian.

Kita percaya hanya semangat Reformed yang dapat membawa kita kepada kebenaran firman Tuhan yang dinyatakan di dalam Alkitab. Kita memang tidak dapat mengatakan bahwa apa yang diajarkan di dalam Theologi Reformed sebagai kebenaran yang mutlak karena hanya Alkitablah yang dapat dikatakan sebagai satu-satunya sumber firman Tuhan yang mutlak benar. Jika kita memutlakkan suatu metode atau cara pendekatan tertentu untuk menjelaskan atau menyatakan suatu kebenaran, maka sebenarnya kita sedang membuat atau mengklaim kebenaran yang lain yang bukan kebenaran yang hendak kita tuju. Lalu mengapa kita berani mengatakan hanya Reformed yang dapat mengungkap dan menjelaskan kebenaran firman Tuhan? Bukankah itu sama saja menyatakan bahwa Reformed mutlak benar? Tidak sama, karena apa yang dipercayai dan dimengerti di dalam Theologi Reformed masih mungkin salah sehingga tidak mutlak benar. Namun semangat Reformed ini mendorong kita untuk terus-menerus mereformasi diri. Selalu menguji apakah yang dipercayai dan diajarkan sudah sesuai dengan kebenaran Allah. Jika sudah sesuai, maka harus dipertahankan dan terus diperdalam, jika belum, tidak perlu malu untuk mengaku salah dan terus memperbaiki apa yang masih salah. Ini jelas berbeda dengan paham-paham lain yang cenderung melihat Alkitab dari satu sudut pandang tertentu. Misalnya rasionalisme yang sangat menekankan daya berpikir atau empirisisme yang sangat menekankan pengalaman. Reformed berusaha melihat Alkitab dari sudut pandang penulis kitab tersebut. Maka mustahil hanya menekankan satu sudut pandang karena ada begitu banyak orang yang menulis Alkitab. Memang benar bahwa Allah yang mewahyukan Alkitab adalah esa, namun Allah tidak mendikte para penulis Alkitab

tersebut. Allah tetap memakai kreativitas para penulis sehingga perspektif penulis tetap berkontribusi besar di dalam tulisannya. Kunci dari semangat Reformed ini adalah prinsip *sola scriptura*, kembali kepada apa yang diajarkan di dalam Kitab Suci.

## **Sola Scriptura dan Sifat Alkitab**

Terdapat beberapa sifat Alkitab yang harus kita ketahui untuk membantu kita mengerti pentingnya prinsip *sola scriptura*. Seperti yang sudah kita bahas di bagian sebelumnya, Alkitab memiliki sifat *otoritas* sebagai satu-satunya sumber firman Allah yang dapat kita ketahui saat ini. Otoritas Alkitab menuntut setiap orang yang percaya harus tunduk dan taat pada setiap kebenaran firman Tuhan yang tertulis di dalamnya. Menolak Alkitab sama saja menolak Allah yang telah berfirman

*Semangat ini tidak mengajak kita untuk memiliki pandangan sempit dengan hanya mempelajari Alkitab saja, dari sudut pandang saat ini saja, dan dengan cara pandang budaya kita saja. Justru kita diajak untuk mempelajari seluas mungkin tetapi seluruh yang kita pelajari harus ditaklukkan di bawah otoritas Alkitab.*

di dalamnya. Kedua, Alkitab memiliki sifat *infallibility* yang berarti apa yang disampaikan di dalam Kitab Suci secara keseluruhan dapat dipercayai sebagai kebenaran Allah yang dapat diandalkan. Sifat yang kedua ini cukup mirip dengan sifat ketiga yaitu *inerrancy*. *Inerrancy* Alkitab menunjukkan bahwa Alkitab tidak memiliki kesalahan dalam setiap tulisannya sebab Allahlah yang berfirman dan menginspirasi setiap penulis Alkitab. Karena Allah adalah Sang Kebenaran maka segala yang difirmankan-Nya tidak mungkin salah. Selanjutnya Alkitab memiliki sifat *necessity* yang berarti Alkitab menjadi suatu keharusan atau kebutuhan bagi setiap orang. Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya. Tanpa Alkitab maka tidak mungkin orang dapat mengenal Injil sehingga tanpa Alkitab tidak ada orang yang dapat menerima karya keselamatan yang sudah Allah sediakan. Alkitab juga menjadi kebutuhan kita untuk mengenal Allah, mengerti kehendak-Nya, dan sebagai sumber

firman yang mempertumbuhan kehidupan rohani kita. Kelima, Alkitab memiliki sifat *sufficiency*. *Sufficiency* Alkitab menunjukkan bahwa Alkitab sudah memuat seluruh firman Allah yang diperlukan untuk membawa manusia kepada keselamatan yang Allah sediakan dan memimpin kita untuk hidup di dalam keselamatan tersebut. Dengan kata lain, kita tidak membutuhkan pernyataan firman Allah di luar dari apa yang sudah tertulis di dalam Alkitab. Terakhir, Alkitab memiliki sifat *clarity* yaitu seluruh penulisan di dalam Kitab Suci sudah ditulis dengan jelas sesuai dengan maksud pemberitaan dan pengajarannya. Sifat ini menunjukkan bahwa setiap tulisan di dalam Alkitab dapat dimengerti oleh setiap orang yang dengan sungguh-sungguh dan rendah hati ingin mengetahui dan mengerti serta menjalankan setiap firman yang disampaikan. Sungguh berbeda dengan pandangan mistisisme yang telah kita bahas di atas. Kendati demikian, ini tidak berarti semua tulisan di dalam Alkitab dapat dimengerti dengan mudah. Tidak juga berarti mereka yang merasa sudah mengerti, sungguh-sungguh mengerti dengan benar, kita perlu pengetahuan tentang cara pembacaan teks dan cara penafsiran teks yang benar, serta iluminasi dari Allah Roh Kudus.

**Sola Scriptura and Prolegomena Theology**  
*Sola scriptura* tidak berarti kita hanya menggunakan Alkitab sebagai satu-satunya sumber untuk mengerti firman Tuhan dan membentuk theologi. Alkitab adalah satu-satunya sumber firman dan acuan kebenaran, tetapi untuk mengerti firman Tuhan tersebut kita memerlukan yang lain. Ini tidak berarti terdapat kecacatan pada Alkitab, namun menunjukkan keterbatasan kita sebagai manusia yang terikat oleh ruang dan waktu. Kita hidup di tempat dan zaman yang berbeda dengan para penulis Alkitab. Oleh karena itu, untuk mengerti dengan tepat apa yang disampaikan oleh para penulis, kita memerlukan ilmu hermeneutik. Hermeneutik memberikan prinsip-prinsip untuk menafsirkan setiap teks sesuai dengan genre dan konteks budaya saat penulisan dilakukan. Alkitab sering kali dikatakan mengandung kesalahan secara ilmiah karena apa yang tertulis tidak sama dengan kebenaran sains yang ditemukan pada saat ini. Pandangan seperti ini muncul karena hermeneutik yang salah ketika membaca Alkitab. Banyak bagian Alkitab yang ditulis dalam bentuk syair yang tentu saja menggunakan ungkapan-ungkapan yang memang tidak dimaksudkan untuk harus benar secara ilmiah. Sebagai manusia kita juga dibatasi oleh waktu. Mustahil bagi kita untuk mengerti seluruh Alkitab secara benar sepanjang hidup kita, jika kita memulai dari nol. Kita perlu pertolongan dari para pendahulu kita lewat tulisan-tulisan yang sudah mereka hasilkan di sepanjang sejarah gereja. Dengan membaca tulisan Bapa-bapa

Bersambung ke halaman 12



# THE NATURE OF REFORMED DOGMATICS

**D**oktrin atau dogma atau pengajaran firman Tuhan, sering kali dipandang sebelah mata. Kegiatan atau seminar pembinaan doktrin, dan juga kelas-kelas theologi, tidak terlalu diminati. Sehingga terjadi perbedaan yang kontras antara kelas atau seminar pembinaan iman dibanding dengan acara seperti perayaan Natal, acara kebersamaan, *outing*, “kepang” (kebaktian padang), dan sebagainya. Demi perayaan Natal atau acara kebersamaan, kita rela sibuk berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan mempersiapkannya. Bahkan kalau perlu bergadang sekalipun, kita akan jalani. Tetapi giliran kelas pembinaan, secara mendadak kita tidak rela memberikan waktu kita untuk belajar. Di satu sisi kita begitu rindu berbagian dalam pelayanan (entah karena mengerti anugerah Tuhan dalam pelayanan, atau hanya sekadar aktualisasi diri), tapi di sisi lain kita begitu malas belajar firman Tuhan. Berbagai alasan muncul berkaitan dengan hal ini. Mulai dari anggapan bahwa theologi terlalu berat dipelajari dan tidak relevan, hingga anggapan bahwa kesalahan hidup tidak ada hubungannya dengan doktrin yang hanya memenuhi otak saja. Mungkin juga *membaca PILLAR* termasuk di dalamnya.

Di situasi yang lain, di dalam kelompok yang memiliki niat belajar, doktrin atau theologi pun sering disalah mengerti. Mereka mungkin sangat antusias untuk belajar theologi, bahkan karena begitu giat, pengertian mereka akan firman Tuhan dapat mengalahkan pengertian firman Tuhan para hamba Tuhan yang malas belajar. Sungguh luar biasa, bukan? Tetapi kelompok ini pun tetap memiliki bahaya - yang mungkin sekali lebih berbahaya dibanding yang malas belajar. Kebahayaannya adalah mengerti theologi sebagai hal yang deskriptif dan tidak menjadi pembelajaran yang transformatif atau tepatnya *redemptive*. Sederhananya hidup menjadi seperti orang Farisi dan ahli Taurat yang munafik.

Lalu bagaimana seharusnya kita bersikap? Menghindari pembelajaran theologi atau harus giat belajar? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu kembali mengerti natur theologi itu sendiri. Dalam rangka memperingati 500 tahun Reformasi, penulis mencoba membahas kembali natur dari theologi yang seharusnya menjadi dasar kita mengenal Allah dengan

benar. Pada pembahasan kali ini, theologi yang dimaksud adalah *systematic theology* atau juga disebut *dogmatics* (kedua istilah memiliki perbedaan tetapi penulis tidak membahasnya kali ini), khususnya dalam aliran Reformed. Melalui pembahasan ini, kiranya Roh Kudus - yang adalah Roh Kebenaran yang diutus Kristus - diam dan menyertai kita (Yoh. 14:17), serta mengingatkan kembali seluruh ajaran Kristus sebagai kebenaran yang mutlak dari Allah.

## Etymology

*Dogmatics*/dogmatika berasal dari kata dasar “*dogma*”, yang diambil dari bahasa Yunani “*dokein*”, memiliki arti “ajaran yang pasti dan sudah ditentukan, sehingga bersifat mutlak”. Penggunaan istilah ini dapat ditelusuri hingga abad sebelum Masehi. Contohnya, Cicero di dalam bukunya *Academica* menjelaskan *dogma* sebagai *sesuatu yang stabil, tetap, masuk akal, dan tidak ada argumen yang dapat membantahnya*. Sedangkan sejarawan Josephus meneliti bahwa orang Yahudi melihat Taurat/Perjanjian Lama sebagai *dogmata* yang diberikan Tuhan. Dalam arti yang sama, Bapa-bapa Gereja juga melihat doktrin Kristen sebagai *dogma* dari Tuhan, inkarnasi Kristus sebagai *dogma theology*, kebenaran akan iman yang bersifat otoritatif bagi gereja sebagai *dogma gereja*, dan seterusnya. Penggunaan kata ini menjelaskan bahwa dogma adalah pengajaran yang berisi tentang perintah, keputusan, kebenaran, dan aturan untuk hidup yang telah dibangun secara mapan dan kuat untuk dipercayai sebagai kebenaran. Berdasarkan pengertian ini, kita coba untuk mengerti akan natur dari dogmatika Reformed.

## Natur Dogmatika

Kemapanan dan kekukuhan sebuah dogma bergantung pada dasar otoritatif dogma tersebut. Contohnya, dogma politik berdiri di atas otoritas dan keabsahan kedaulatan sebuah pemerintah, sedangkan dogma filosofis mendapat kekuatan dari argumentasi dan validitas logika yang membangunnya. Dasar otoritas ini yang membedakan dogma theologis dengan dogma-dogma lainnya. Dogma theologis/religius berdiri hanya di atas otoritas pernyataan ilahi atau wahyu. Konsep wahyu ini adalah konsep yang ada di dalam beberapa agama di dunia. Dalam kekristenan, khususnya Reformed,

menempatkan otoritas Alkitab - yang adalah wahyu Allah - dengan otoritas yang tertinggi. Hammurabi menuliskan hukumnya sebagai wahyu dari dewa matahari Tamas. Zarathustra dipanggil menjadi nabi dalam mimpinya, lalu diangkat ke sorga oleh malaikat dan bertemu dengan Ormazd atau Ahura Mazda. Muhammad menerima wahyu pertama ketika berumur 40 tahun yang isinya tercatat dalam *Qur'an*. Sedangkan dogma Reformed memercayai bahwa tidak ada kebenaran selain dari wahyu yang diberikan oleh otoritas Tuhan di dalam Alkitab. Alkitab sajarah yang menjadi dasar dari iman yang harus dipercayai. Dengan demikian, dogma diterima sebagai pengajaran yang benar karena didasarkan kepada Alkitab sebagai otoritas Allah yang disampaikan kepada manusia.

## Perkembangan Dogmatika Kristen

Sejak kekristenan mula-mula, para theolog sudah merumuskan materi dogma yang diajarkan oleh Alkitab. Mereka menganggap doktrin Allah sebagai dogma yang utama dan tentang ciptaan, khususnya dalam relasi kepada Allah (Sang Sumber dan Akhir) sebagai dogma sekunder. Agustinus kemudian membagi doktrin menjadi dua area theologi yang besar yaitu tentang *things* seperti Tuhan, dunia, manusia; dan tentang *signs* (tanda) seperti sakramen. Tetapi penentuan materi dogma seperti ini terlalu sederhana dan kurang lengkap. Masih ada doktrin lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Bonaventura, yakni dogmatika berkaitan dengan Kristus dan tubuh-Nya, yaitu gereja. Perubahan konten dogmatika ini terjadi hingga periode Reformasi dan pasca-Reformasi. Beberapa theolog Lutheran maupun Calvin menolak menjadikan Allah sebagai objek dari dogma/theologi. Mereka mengatakan bahwa objek dari dogma adalah manusia, karena manusialah yang harus diselamatkan dari dosa. Ada juga yang berkata bahwa dogma adalah hidup untuk Tuhan melalui Kristus dan penyembahan kepada Tuhan.

Dari contoh di atas, kita mulai melihat bahwa konten dogma mulai bergeser dari Allah menjadi manusia, lebih spesifik lagi, berkait dengan aspek praktika. Tendensi ini mendapat pengaruh kuat dari filosofi Immanuel Kant. Kant menyatakan bahwa hal-hal yang supernatural sebenarnya tidak



mungkin dicapai oleh rasio manusia sehingga kapasitas pengetahuan kita terbatas dalam ranah pengalaman. Tetapi di samping rasio, ada ruang lain untuk iman kepada Tuhan yang didasarkan oleh kebebasan moral yang dijamin melalui *categorical imperatives*. Akan tetapi, kepercayaan ini tidak bersifat ilmiah yang dapat dibuktikan, melainkan didasarkan pada motif personal dan praktis. Di sini, Kant mulai memisahkan antara percaya dan pengetahuan, keduanya terpisah dalam prinsip dan memiliki wilayah masing-masing. Ilmu alam menjadi mungkin diketahui karena berkait langsung dengan pengalaman indra, sedangkan hal yang bersifat supraalami, yang tidak berkait dengan pengalaman indra, harus puas dengan iman. Iman yang didasarkan pada kepercayaan pribadi dengan motif moral belaka.

Selain Kant, Schleiermacher juga memiliki andil dalam filsafatnya yang memengaruhi theologi bahkan sampai zaman sekarang. Schleiermacher menentang Kant dalam definisinya tentang agama sebagai pengetahuan atau perbuatan. Dia memberikan pernyataan bahwa agama sebagai sebuah perasaan. Kedua pemikiran filsuf ini melanda Eropa pada abad ke-18 yang memengaruhi theolog dalam merumuskan dogma. Dogma menjadi penjelasan tentang keadaan mental subjektif, emosi religius, kesalehan yang subjektif. Jadi, jika theologi, lebih spesifik dogma, ingin diakui sebagai kebenaran yang benar (*truth*), bukan hanya bersifat subjektif atau pendapat personal saja, maka theologi harus dimurnikan dari segala praanggapan atau *prejudices* dan didasarkan pada fakta yang tak terbantahkan, yaitu bahwa agama ada. Agama menjadi objek dari theologi. Agama dianalisis sebagai fakta historis, psikologis, dan saling dibandingkan antara satu dan yang lain sehingga menghasilkan kesimpulan berupa esensi dari agama. Kesimpulan ini akan menjadi kriteria dan pembenaran akan nilai yang dipercayai oleh agama-agama yang berbeda, dalam ilmu dogmatika. Hal ini dapat dilihat dari upaya-upaya pemikir untuk memisahkan agama dengan suatu kekuatan supranatural dan melihat agama sebagai relasi manusia dengan dirinya (Feuerbach), relasi manusia dengan kemanusiaan secara utuh (Comte), relasi dengan alam secara utuh (Strauss), relasi dengan arwah yang ada di dalam setiap objek di dunia (animisme), dan lain-lain. Jika dogma dilihat dengan pengertian seperti ini, khususnya kekristenan, dogma hanya menjadi fenomena historis yang terlepas dari kebenaran yang coba diklaim. Dogma bukan lagi menjadi dogma namun hanya menjadi catatan dari sekelompok pemikiran yang spesifik, yang dianggap sebagai kebenaran.

## Dogmatika yang Sejati

Dogmatika seharusnya dilihat sebagai ilmu yang memperjuangkan kebenaran. Ilmu tidak cukup dengan deskripsi tentang realitas tetapi juga harus mengandung kebenaran. Ilmu ini tidak dapat dibangun dari pengertian yang

ditawarkan oleh Kant maupun Schleiermacher, karena ilmu tidak lagi menjadi dogma yang didasarkan pada kebenaran, melainkan hanya sistem yang dibentuk oleh pemikiran yang religius. Jika dogmatika Kristen ingin mengklaim kebenaran yang ditawarkan oleh Alkitab, maka dogmatika harus menjadi ilmu yang unik. Ilmu ini harus dimulai dengan presuposisi bahwa Allah itu ada, Allah itu mengenali diri-Nya, dan manusia dapat mengenali Allah. Dari presuposisi inilah dogmatika menjadi ilmu yang signifikan dalam mengklaim kebenaran.

Jika agama hanya fakta psikologis dan historis, maka apa yang diklaim darinya tidak dapat diakui sebagai kebenaran universal. Namun, jika agama ingin diakui memiliki nilai absolut dan universal, maka agama itu harus mempresuposisikan adanya Tuhan dan

*Dogma Reformed  
seharusnya tidak mengenal  
pemisahan yang ketat  
antara wahyu umum dan  
wahyu khusus. Sepanjang  
sejarah, banyak theolog  
mencoba menegakkan garis  
pemisah antara kedua  
jenis wahyu ini. Namun,  
sejak Reformasi, para  
Reformator menegaskan  
jalinan yang erat antara  
kedua wahyu ini,  
berdasarkan Alkitab.*

Dia menyatakan diri-Nya kepada manusia. Jika Tuhan tidak dapat diketahui, atau tidak menyatakan diri, maka agama pun tidak memiliki pijakan kukuh. Sehingga, jika kita mengakui fakta bahwa agama ada, secara spesifik Kristen, maka dogma tentang Allah harus dipandang sebagai kebenaran. Dogmatika adalah pengetahuan tentang Allah yang telah menyatakan diri-Nya dan seluruh ciptaan yang berpusat kepada Dia, melalui firman-Nya kepada gereja. Kita bersyukur bahwa kebenaran yang ditawarkan bukanlah kebenaran yang kaku dan dingin seperti konsep para filsuf Gerika, melainkan kebenaran yang bersifat pribadi yaitu Allah sendiri. Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan bahwa Tuhanlah subjektivitas kebenaran dalam pribadi. Sehingga justifikasi kebenaran bukan hanya dalam ilmu melainkan pada diri Allah yang setia. Juga, khususnya Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran yang menjadi kunci utama dari seluruh kebenaran yang disingkapkan melalui wahyu Tuhan.

## Wahyu Allah sebagai Dasar Dogmatika Reformed

Wahyu yang diberikan Tuhan memiliki dua jenis yaitu wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum dapat dimengerti sebagai pernyataan Tuhan melalui hal yang bersifat natural atau alami. Melalui alam, manusia dapat mengenal sebagian dari sifat-sifat Allah yang tercermin dalam ciptaan-Nya (Mzm. 19:2; Mat. 5:45; Rm. 1:20). Meskipun wahyu umum dinyatakan melalui alam, wahyu ini tetap bersifat supranatural. Wahyu umum adalah kebenaran yang harus diterima melalui rasio yang berdasarkan iman kepada Allah, sehingga tidak ada kebenaran yang dapat terpisah dari komitmen religius yang dimiliki seseorang. Sedangkan wahyu khusus adalah pengenalan akan Tuhan yang diberikan melalui cara yang supranatural. Wahyu khusus memiliki bentuk yang beragam dalam Alkitab seperti theofani, nubuat, mujizat, dan lain-lain. Dan puncak wahyu khusus adalah kehadiran Sang Allah Anak, yaitu Yesus Kristus.

Dogma Reformed seharusnya tidak mengenal pemisahan yang ketat antara wahyu umum dan wahyu khusus. Sepanjang sejarah, banyak theolog mencoba menegakkan garis pemisah antara kedua jenis wahyu ini. Namun, sejak Reformasi, para Reformator menegaskan jalinan yang erat antara kedua wahyu ini, berdasarkan Alkitab. Tuhan yang telah menyatakan diri-Nya melalui alam, tidak dapat dikenal secara benar oleh manusia yang pikirannya telah dicemarkan oleh dosa. Jadi, setelah manusia jatuh dalam dosa, agar manusia dapat mengenal wahyu umum yang diberikan Tuhan, manusia memerlukan wahyu khusus yang Tuhan nyatakan dalam Alkitab serta iluminasi dari Roh Kudus.

Poin ini juga dibahas oleh Calvin dalam buku pertama *Institutes of the Christian Religion*, bab 6 yang berbunyi: "*Scripture is needed as guide and teacher for anyone who would come to God the Creator.*" Dalam subbabnya, Calvin menjelaskan bahwa Tuhan memberikan pengetahuan yang benar-benarnya (*actual*) tentang diri-Nya hanya melalui Alkitab. Calvin melanjutkan bahwa baik Adam, Nuh, Abraham, dan *patriarch* yang lain dapat memiliki pengenalan akan Tuhan yang intim dari alam hanya melalui terang firman. Agar dilewatkan dari maut, mereka perlu mengenal Tuhan bukan hanya sebagai Sang Pencipta tetapi juga sebagai Sang Penebus, yang mereka dapatkan hanya melalui firman. "*First in order came that kind of knowledge by which one is permitted to grasp who that God is who founded and governs the universe. Then that other inner knowledge was added, which alone quickens dead souls, whereby God is known not only as the Founder of the universe and the sole Author and Ruler of all that is made, but also in the person of the Mediator as the Redeemer.*"

Pengertian ini akan membuat kita melihat segala sesuatu berdasarkan terang firman. Dalam berbisnis, studi, bekerja, edukasi,

bahkan hingga menggunakan waktu luang sekalipun dapat dikaitkan menjadi keutuhan hidup yang terus mengenal Tuhan. Tetapi tidak berhenti di sini saja, selain firman yang menolong kita menafsirkan wahyu umum, firman pun dapat semakin diperjelas melalui wahyu umum. John Frame menjelaskan dengan sangat baik dalam bukunya *The Doctrine of the Knowledge of God* tentang poin ini. John Frame menggunakan tiga perspektif yang dibuatnya dalam mendapatkan pengetahuan tentang Allah. Perspektif pertama yaitu bersifat *normative* yang melihat Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang otoritatif dalam mengenal Allah secara tepat. Perspektif kedua yaitu bersifat *situational* yang menggunakan fakta dan “alat” di luar Alkitab untuk menolong penafsir mendapatkan fakta yang terkandung dalam Alkitab. Frame menjelaskan ilmu yang dipelajari dengan benar, seperti sains, linguistik, sejarah, logika, filosofi, dan lain-lain, dapat menjadi alat untuk semakin memahami Alkitab. Dengan ini kita melihat bahwa seluruh kebenaran yang diwahyukan adalah kebenaran Allah. *All truth is God’s truth*, demikian yang dinyatakan Agustinus dan Aquinas, juga dikutip oleh Calvin. Perspektif ketiga yaitu bersifat *existential*. Perspektif ini melihat pengenalan kepada Tuhan harus didasarkan dengan kualifikasi seorang theolog dalam menafsirkan Alkitab, bahwa kesalehan dan hati yang takut akan Tuhan menjadi syarat dalam mengenal Tuhan.

Salah satu atribut dari Alkitab yang ditegakkan para Reformator dalam melawan Katolik Roma adalah kecukupan Alkitab (*Scripture’s Sufficiency*). Mengapa atribut ini perlu ditegakkan? Karena kekristenan dalam beberapa dekade terakhir mengalami serangan yang secara esensi sama, namun memakai bentuk berbeda. Katolik Roma pada zaman itu menganggap Alkitab dalam *sense* tertentu tidak cukup pada dirinya sendiri, sehingga perlu ditambahkan tradisi-tradisi gereja yang diangkat dan diberikan otoritas oleh manusia untuk menjadi sejajar dengan firman Allah. Pada zaman ini, aliran Karismatik mencoba menambahkan hal-hal yang bersifat mistis untuk disejajarkan dengan otoritas Alkitab. Meskipun banyak yang berkata sebenarnya praktik sedemikian masih memiliki otoritas walaupun lebih rendah dari Alkitab. Faktanya, Alkitab tidak lagi dikhotbahkan secara dalam, tepat, dan berkuasa dan diganti dengan praktik yang mistis tersebut. Akar permasalahan dari Katolik Roma Abad Pertengahan dan Karismatik zaman ini sama, yaitu tidak mengakui Alkitab sebagai wahyu yang cukup dan sempurna dalam dirinya sendiri. Reformasi dan Theologi Reformed mengakui kesempurnaan dan kecukupan Alkitab setelah proses kanonisasi selesai. Tidak ada firman Allah yang lain dalam bentuk apa pun yang menyamai otoritas Alkitab sebagai firman Allah. Sehingga *theologi* atau dogma gereja harus berdasarkan Alkitab sebagai kebenaran. Alkitab dianggap sebagai selesai karena pekerjaan Kristus

dalam kaitan keselamatan sudah digenapkan oleh Allah melalui kedatangan-Nya yang pertama. Dalam masa ini, Roh Kudus tidak lagi memberikan wahyu yang baru, melainkan la mengaplikasikan pekerjaan Kristus di dalam hidup setiap orang yang percaya. Karya ini tidak membutuhkan wahyu baru untuk menambahkan firman yang sudah lengkap. Dengan demikian, ketergantungan kita pada Alkitab dan Alkitab saja menjadi mutlak sampai waktunya kita diajar langsung oleh Tuhan ketika bertemu dengan-Nya muka dengan muka.

*Dogma memiliki kombinasi dari dua elemen yaitu otoritas ilahi dan pengakuan gereja. Jika dogma yang dinyatakan sebenarnya tidak berdasar pada otoritas ilahi, maka dogma tersebut harus dihilangkan. Begitu pula sebaliknya, jika kebenaran dalam Alkitab masih tersembunyi dan belum diakui oleh gereja, maka dogma itu tetap dogma pada dirinya sendiri namun belum dinyatakan oleh gereja.*

## Elemen Sosial dalam Dogma

Natur lain dalam konsep mengenai dogma adalah dogma harus memiliki elemen sosial yaitu diakui oleh kalangan tertentu. Jika sebuah kebenaran tidak diakui, kebenaran itu hanya akan menjadi opini relatif yang memiliki makna secara privat saja. Jika kebenaran diakui secara sedemikian, kebenaran tidak lagi memiliki otoritas mengikat dalam suatu kelompok tertentu. Dengan demikian, kebenaran akan kehilangan kekuatan dan esensinya sebagai kebenaran. Tetapi dogma dimaksudkan untuk diakui oleh orang-orang yang percaya. “*Truth always seeks to be honored as truth and can never be at peace with error and deception.*” Setiap orang percaya harus mengetahui kebenaran seperti apa yang ditawarkan oleh Alkitab, dengan pimpinan dari Roh Kudus, dan membawanya kepada pengakuan dari gereja Tuhan. Melalui hal ini, gereja diloloskan dari pendapat pribadi terhadap kebenaran Allah, dan kembali kepada pengajaran yang sejati yang dinyatakan oleh Alkitab. Oleh sebab itu, pentingnya pengakuan iman atau

*confession* sebuah gereja sebagai kebenaran Allah yang telah diakui oleh gereja dan dinyatakan melalui bahasanya sendiri. Hal ini berarti gereja memiliki tugas di dalam sejarah untuk mengerti, menjelaskan, dan mempertahankan kebenaran Tuhan yang telah dipercayakan kepadanya. Gereja harus memurnikan segala dogma yang mungkin belum sepenuhnya berdasar dalam Alkitab dan meneruskannya bagi gereja Tuhan di zaman yang akan datang. Gereja juga dipanggil untuk memproklamasikan kebenaran Tuhan di tengah dunia.

Sekali lagi, otoritas dan kredibilitas Alkitab bukan bergantung pada pengakuan gereja melainkan pada kesaksian Roh Kudus dalam umat Tuhan. Calvin menjelaskan bahwa Alkitab memiliki otoritasnya langsung dari Tuhan, khususnya pekerjaan Roh Kudus, bukan dari gereja. Bagaimana mungkin kebenaran Allah yang kekal dan tidak bersalah ditentukan dari keputusan manusia, apalagi manusia berdosa? Calvin menentang gereja Katolik Roma pada zamannya sebab mereka menghina Roh Kudus ketika mencoba mengganti otoritas Alkitab dengan keputusan gereja. Lalu, Calvin menambahkan bahwa gereja sendiri memiliki dasar dalam Alkitab. Adalah kesia-siaan untuk menilai bahwa otoritas menghakimi Alkitab berdasar pada gereja yang pengertiannya diambil dari Alkitab. Lebih baik biarkan Alkitab menyatakan kebenarannya sendiri. Dengan demikian, gereja memiliki kekuatan untuk memaparkan dogma bukan secara berdaulat dan legislatif melainkan sebagai pelayan dan deklaratif apa yang dinyatakan Alkitab. Lagi pula, kata Calvin, kesaksian dari Roh Kudus adalah bukti yang paling kuat dari segala bukti. Karena, dalam membuktikan kebenaran Alkitab, kita dapat dengan mudah membangun kerangka pemikiran yang kukuh dengan argumen yang kuat tentang adanya Tuhan, hukum Taurat, nabi, Kristus, dan lain-lain, akan tetapi, jika seseorang sudah dikeraskan sampai ke titik yang tak lagi berpengharapan, maka argumen dan logika sebaik apa pun tidak akan diterima pola pikir mereka. Dari sini, jelaslah bahwa Alkitab adalah pengajaran yang berasal dari Tuhan, dan dipahami melalui kesaksian dari Roh Kudus yang bekerja dalam hati manusia, sehingga kita dapat pengetahuan yang benar akan Allah.

Implikasi pertama dari poin di atas, menunjukkan bahwa dogma dan pengakuan gereja tidaklah identik dengan kebenaran Tuhan yang absolut. Dogma memiliki kombinasi dari dua elemen yaitu otoritas ilahi dan pengakuan gereja. Jika dogma yang dinyatakan sebenarnya tidak berdasar pada otoritas ilahi, maka dogma tersebut harus dihilangkan. Begitu pula sebaliknya, jika kebenaran dalam Alkitab masih tersembunyi dan belum diakui oleh gereja, maka dogma itu tetap dogma pada dirinya sendiri namun belum dinyatakan oleh gereja. Karena itu, gereja sepanjang sejarah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menggali

kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab dan menyatakan kepada dunia akan kebenaran Tuhan.

Di setiap zaman, gereja dituntut untuk semakin mengerti dan memahami kebenaran dalam Alkitab. Meskipun, dalam proses waktu dan keterbatasan manusia, ada kemungkinan kesalahan dalam menafsirkan dogma yang ditawarkan oleh Alkitab. Namun, kembali ke poin sebelumnya, bahwa kebenaran bertumpu pada pribadi Allah sendiri yaitu Roh Kudus. Melalui pimpinan Roh Kuduslah gereja dapat mengerti kembali firman kebenaran yang telah Kristus sampaikan. Penyertaan Roh Kudus tidak menghilangkan kemungkinan manusia melakukan kesalahan, tetapi penyertaan Roh Kudus yang menjadi jaminan bahwa kebenaran Tuhan diiluminasikan sedikit demi sedikit hingga genap waktunya.

Implikasi kedua, dalam pengenalan kepada Allah dan membangun dogma adalah kita tidak bisa melupakan pengakuan iman yang telah dicetuskan oleh gereja Tuhan sepanjang zaman. Dengan melupakan pengakuan iman gereja Tuhan sebelum kita, berarti kita sedang melecehkan pergumulan dan beban yang dihadapi oleh gereja pada zamannya dalam memformulasikan kebenaran Tuhan. Juga, berarti kita tidak menghargai pekerjaan Roh Kudus yang mengiluminasikan kebenaran Alkitab secara bertahap sejak gereja pertama kali berdiri hingga saat ini. Melupakan pergumulan orang Kristen sebelum kita, sama dengan mencabut identitas kita yang telah berakar selama ribuan tahun dan menggantinya dengan akar yang begitu rapuh dan lemah. Tidak heran kekristenan zaman ini banyak yang kehilangan arah dan tulang punggung sebab pengajaran atau dogma serta pengakuan gereja yang sudah diproklamasikan dipotong dari gereja lalu mencangkokkan dogma hasil asimilasi dengan kepercayaan dunia atau kafir. Gereja harus kembali

kepada tradisi yang benar melalui doktrin dan pengajaran yang telah diwariskan sepanjang zaman. Dengan begitu, gereja mendapatkan fondasi iman yang kukuh untuk menahan tantangan zaman.

Implikasi yang terakhir, konfesi yang dinyatakan oleh gereja tidak cukup untuk mengekspresikan kehidupan dan iman Kristen yang dihidupi hari demi hari. Iman dan kehidupan Kristen tidak dapat disempitkan hanya melalui konfesi gereja. Hal ini tidak dapat dipungkiri sebab konfesi gereja biasanya muncul sebagai respons dari suatu kejadian pada masa historis tertentu untuk menyatakan kebenaran yang dipaparkan Alkitab. Berbeda dengan dogma. Dogma harus terus diteliti, dikoreksi agar semakin dekat dengan Alkitab. Dogma harus terus dikembangkan dan diperkaya oleh gereja. Oleh karena itu, dogma tidak diterima sebagai sesuatu yang bersifat intelektual. Melainkan, dogma harus diterima sebagai kebenaran atau pengetahuan yang menumbuhkan iman Injili. Menurut Kaftan, "*Revelation is said to bear a religious-ethical character and is appropriated, not intellectualistically by the mind but voluntaristically by the will.*" Kebenaran Tuhan bukan hanya diterima di ranah kognitif, melainkan harus masuk ke dalam hati, mengubah kehendak kita agar selaras dengan kehendak Tuhan. Bukan hanya rasio yang menjadikan manusia itu manusia, melainkan seluruh kehidupan personal dalam menilai, dalam memberi pertimbangan, dalam melakukan sesuatu, dalam merenungkan kebenaran, dan lain-lain. Sehingga, pengetahuan didasarkan melalui kehendak, kehendak melalui iman, dan iman serta perbuatan adalah satu. Pengenalan akan Allah yang sejati, mustahil terjadi tanpa kesalehan. Calvin mengatakan, "*Piety is requisite for the knowledge of God.*" Dengan demikian, kesalehan adalah hasil dari iman sehingga pengetahuan, rasio, dan kognitif,

muncul melalui iman. Apakah dasar iman itu? Atau lebih tepat, siapakah yang menjadi dasar iman itu? Sang Kebenaran, yaitu Kristus yang diiluminasikan oleh Roh Kudus ke dalam hati manusia agar mereka dapat menerima kebenaran. Roh Kudus juga terus memimpin dan menolong orang percaya menghidupi kebenaran yang telah diberikan.

Melalui artikel ini, penulis berharap agar pembaca dapat melihat signifikansi semua orang Kristen belajar theologi dan mengagumi pekerjaan Roh Kudus yang integral dalam pengenalan akan Allah dan hidup di dalamnya. Jika dapat diringkas bagian ini berkaitan tentang karya Roh Kudus, ayat yang menurut penulis sangat mewakili adalah Yohanes 14:15-17, "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu."

Howard Louis  
Pemuda GRIL Bandung

## Referensi:

1. *Reformed Dogmatics* Volume 1: Prolegomena, Herman Bavinck.
2. *Institutes of the Christian Religion*, John Calvin.
3. *The Doctrine of The Knowledge of God*, John Frame.

## Reformation 500

### Sambungan dari halaman 5

Di dalam beberapa bulan ke depan kita akan membahas satu per satu topik-topik di atas. Kita akan melihat bagaimana pemikiran lima *sola* melewati berbagai zaman, sebagai semangat yang juga harus kita perjuangkan di zaman ini (*normative*). Lalu kita juga akan menelusuri perjuangan di dalam konteks zaman ini, terutama semangat atau pemikiran dunia yang berbahaya bagi kita - para pemuda (*situational*). Dan kita juga akan melihat apa yang harus kita lakukan atau respons kita setelah kita mempelajari lima *sola* dan konteks zaman yang kita hadapi (*existential*).

Dari zaman ke zaman Tuhan sudah membangkitkan anak-anak-Nya satu per satu

untuk meneruskan semangat perjuangan Reformasi, mulai dari Luther yang menancapkan semangat ini 500 tahun lalu hingga kepada zaman ini ada Pdt. Stephen Tong. Maka sebagai pemuda Reformed Injili, kita bertanggung jawab untuk dapat memberikan respons yang tepat terhadap anugerah Tuhan ini. Jikalau kita masih hidup hingga saat ini, bahkan kita secara langsung menyaksikan karya Tuhan melalui Gerakan Reformed Injili di zaman ini, maka kita pasti akan dituntut pertanggungjawaban oleh Tuhan. Anugerah Tuhan diberikan bukan untuk kita bersenang-senang dengan berpangku tangan, apalagi menjadikan anugerah itu sebagai hal yang layak kita terima. Itu adalah sebuah dosa yang sering kali tidak disadari telah kita lakukan sebagai

pemuda Reformed Injili. Kita harus bertobat dan kembali sadar akan perjuangan yang seharusnya kita kerjakan. Kita harus kembali menyadari perjuangan Reformasi yang sudah Tuhan pelihara di sepanjang sejarah, sebagai perjuangan yang harus kita wariskan dan terus perjuangkan di zaman ini, karena itu adalah tanggung jawab kita di hadapan Tuhan.

Simon Lukmana  
Pemuda FIRES

Sambungan dari halaman 7

Gereja dan para theolog gereja, kita dapat memahami bagian-bagian Alkitab yang sudah digumulkan oleh mereka di waktu yang lampau dan menolong kita untuk semakin memperdalam bagian tersebut atau bergerak pada bagian lain yang belum diperdalam oleh mereka. Mempelajari sejarah gereja juga menolong kita untuk mengetahui pandangan-pandangan kritis terhadap paham-paham yang pernah berkembang dalam sejarah gereja, baik itu paham yang benar maupun yang salah. Jika kita tidak mempelajari sejarah gereja, maka sangat besar kemungkinan bagi kita untuk mengulangi kesalahan yang sama yang pernah terjadi di waktu yang lampau.

Semangat *sola scriptura* di dalam Theologi Reformed mengajak setiap orang percaya untuk kembali kepada kebenaran satu-satunya. Semangat ini ingin kembali menegakkan otoritas Alkitab di dalam membangun pengenalan kita akan Allah. Semangat ini tidak mengajak kita untuk memiliki pandangan sempit dengan hanya mempelajari Alkitab saja, dari sudut pandang saat ini saja, dan dengan cara pandang budaya kita saja. Justru kita diajak untuk mempelajari seluas mungkin tetapi seluruh yang kita pelajari harus ditaklukkan di bawah otoritas Alkitab. Sehingga kita diajak untuk mengerti kebenaran secara luas di seluruh aspek pengetahuan, dan kebenaran ini harus menjadi kebenaran yang utuh di bawah otoritas Alkitab. Inilah semangat *sola scriptura* yang sejati, yang adalah fondasi kita dalam membangun theologi.

**Sola Scriptura di dalam Zaman Postmodern**  
Semangat *postmodern* membawa kita untuk membangun theologi berdasarkan preferensi pribadi. Setiap orang diberikan kebebasan untuk membangun pengenalannya akan keberadaan ilahi bahkan bebas untuk mengimajinasikan keberadaan ilahi sendiri. Lalu, zaman ini menjanjikan bahwa

kebebasan ini dihargai dan dijaga sebagai hak dari setiap manusia. Kebebasan dan penghargaan hak setiap pribadi, menjadi fondasi dalam menjaga perdamaian dan mencegah perpecahan. Pengajaran, doktrin, atau theologi adalah hal yang dihindari, sehingga saat muncul sekelompok orang yang mengklaim kebenaran yang berlaku otoritatif dan berlaku universal, kelompok ini akan dianggap sebagai pemecah atau

*Sehingga kita diajak untuk mengerti kebenaran secara luas di seluruh aspek pengetahuan, dan kebenaran ini harus menjadi kebenaran yang utuh di bawah otoritas Alkitab. Inilah semangat sola scriptura yang sejati, yang adalah fondasi kita dalam membangun theologi.*

pembuat rusuh. Dengan semangat seperti ini, mungkinkah membawa kita semakin mengenal kebenaran yang sejati? Cara berpikir individualis seperti ini hanya membawa manusia terhilang, karena manusia dituntun semakin jauh dari kebenaran. Bahkan manusia dihasut sedemikian rupa dengan berpikir bahwa mereka sedang hidup dalam kebenaran tetapi sesungguhnya mereka hidup di dalam tipuan.

*Sola scriptura* adalah semangat yang lahir dari dalam reformasi yang ingin membawa seluruh orang percaya untuk memiliki semangat kembali kepada kebenaran Alkitab. Seluruh usaha di dalam mempelajari kebenaran

seperti mempelajari sejarah, filsafat, pemikiran-pemikiran orang-orang penting, semua ini dikerjakan dengan semangat ingin kembali kepada kebenaran di bawah tuntunan kebenaran Kitab Suci. Seluruhnya ini adalah usaha untuk membawa kita pada akhirnya semakin rela tunduk kepada kebenaran yang ada di dalam Alkitab. Inilah semangat *sola scriptura* sesungguhnya. Semangat inilah yang semakin lama semakin memudar di zaman ini.

*Sola scriptura* masih sangat relevan bagi zaman ini. Karena hanya melalui semangat inilah, manusia dibawa ke dalam perdamaian yang didasarkan pada kebenaran sejati. *Sola scriptura* justru mengajak kita untuk kembali hidup dipersatukan di dalam kebenaran bukan hidup di dalam tipuan seperti semangat zaman ini. Oleh karena itu, perjuangan reformasi melalui semangat *sola scriptura*, bukan sekadar sebuah perjuangan membangun kebenaran yang hanya bersifat deskriptif, tetapi sebuah perjuangan yang menantang arus zaman ini, membawa manusia yang sudah terhilang atau tersesat kembali kepada kebenaran sejati di dalam terang Alkitab, dan hidup dalam segala aspek di dalam relasi dengan Allah yang sejati di dunia ini, dalam konteks zaman ini.

Deddy Welsan  
Pemuda GRIL Bandung

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk Wisuda STTRII IX dan SPRII I pada tanggal 4 Februari 2017. Berdoa kiranya setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan theologi mempunyai hati yang berkobar untuk mengabarkan Injil dan memenangkan jiwa bagi Kristus dengan pengertian akan firman Tuhan yang benar yang telah mereka peroleh sepanjang studi mereka.
2. Berdoa untuk mandat Injil yang dikerjakan oleh Gerakan Reformed Injili. Berdoa untuk KKR Regional yang akan dimulai lagi di awal tahun 2017, kiranya Tuhan membangkitkan semakin banyak lagi pembicara awam di dalam pelayanan ini.
3. Berdoa untuk mandat budaya yang dikerjakan melalui pendidikan. Berdoa untuk Sekolah Kristen Calvin, khususnya untuk setiap pemimpin di dalam sekolah ini. Kiranya Roh Kudus memberikan kepekaan untuk mengikuti pimpinan Tuhan dalam membentuk generasi muda Kristen yang memiliki hati dan menghidupi karakter kristiani dalam masyarakat. Berdoa untuk setiap guru, kiranya Tuhan memberikan kepekaan untuk bukan hanya membagikan ilmu kepada siswa, tetapi juga mampu untuk membentuk karakter siswa dalam masa pendidikan mereka. Berdoa juga untuk rencana pembangunan gedung sekolah yang baru, kiranya Tuhan memberikan kecukupan dana dalam proses pembangunan ini.

Sambungan dari halaman 3

mati bagi penebusan dosa manusia. Kita harus percaya kepada Yesus. Saat ini banyak gereja tidak lagi memberitakan Yesus yang disalibkan, tetapi lebih banyak berbicara tentang kekayaan, kelancaran, dan kemakmuran, sehingga banyak gereja Injili sudah menjadi luntur. Bahkan banyak yang sudah liberal dan membuang Tuhan. Masuknya Theologi Liberal ke dalam gereja menyebabkan gereja lesu. Gereja tidak lagi mementingkan kematian dan kebangkitan Kristus di dalam Injil. Gereja-gereja seperti ini perlahan-lahan tutup pintu sendiri. Gereja yang masih mementingkan Injil dan berusaha menginjili akan terus berkembang dan diberkati Tuhan. Kuasa datang dari Tuhan.

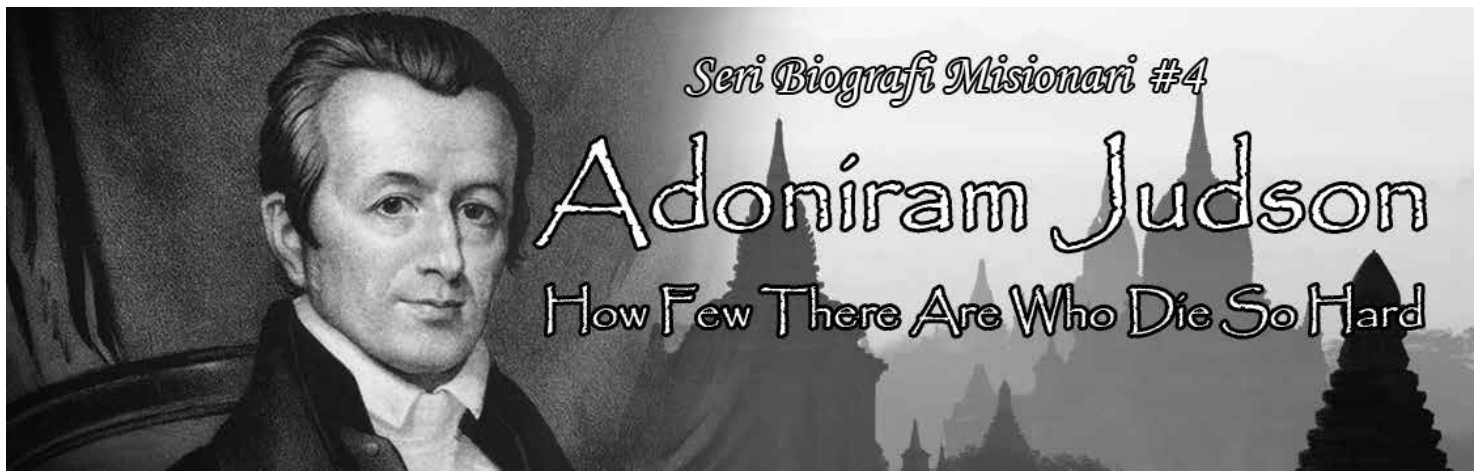
Ketika Tuhan Yesus di dunia, terlihat Ia tidak berkuasa, dan Pilatus yang terlihat berkuasa. Tetapi Yesus berkata, "Jangan engkau anggap memiliki kuasa. Jika bukan dari atas, engkau tidak berhak memperlakukan apa pun kepada-Ku." Dua ribu tahun kemudian, di manakah Pilatus? Kalimat ini mengingatkan kita ketika Firaun bermimpi melihat tujuh sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh sapi kurus. Firaun berusaha mendapatkan arti mimpinya dari para ahli sihir Mesir, para orang pandai, tetapi ia tidak mendapatkan jawaban. Ada seorang memberitahukan, "Firaun, di penjara ada seorang bernama Yusuf. Ia mampu menjelaskan arti mimpimu." Firaun memerintahkan agar Yusuf dipanggil. Tuhan menghentikan kecelakaan Yusuf dan memberi kebijaksanaan untuk menjawab, "Firaun yang agung, Tuhan berkata, tujuh sapi gemuk melambangkan tujuh tahun kelimpahan, sehingga Mesir akan menjadi negara paling kaya karena panen yang luar biasa besarnya. Tetapi setelah itu akan datang tujuh tahun masa kelaparan di mana tidak ada makanan, karena panen besar tidak ada lagi, sehingga rakyat bisa mati kelaparan." Firaun melihat bahaya ini, tetapi Yusuf tetap tenang. Orang yang takut akan Tuhan meskipun miskin tidak gelisah. Ia menjawab, "Firaun, engkau harus menyimpan makanan di dalam gudang. Ambil persentasi pajak dari semua petani dari hasil tanah mereka, dan disimpan di gudang kerajaan. Sesudah itu ketika masa kelaparan tiba, kita keluarkan makanan dari gudang untuk menghidupi semua rakyat yang miskin dan kelaparan." Firaun tidak pernah terpikir ada orang pandai seperti ini, maka ia memerintahkan untuk Yusuf

diangkat menjadi Perdana Menteri. Siapa yang mampu menjadikan seorang anak yang dipenjarakan dalam satu hari berubah nasibnya duduk menjadi Perdana Menteri Mesir? Pada saat Tuhan ingin mengubah situasi, Tuhan mampu membuat orang yang paling miskin masuk ke istana, orang yang berkulit hitam duduk di Gedung Putih, karena Ia yang mengatur seluruh umat manusia. Ia yang memberi atau mencabut kuasa. Yusuf naik menjadi Perdana Menteri hanya karena kuasa Tuhan.

*Ketika di dunia, Yesus tidak mempunyai kuasa baik politik, ekonomi, akademis, militer, dan rakyat. Yesus satu-satunya pemimpin di dalam sejarah yang tidak memiliki kuasa apa pun. Ketika Ia disalib, Ia tidak mempunyai kuasa, hanya tubuh yang diserahkan, tanpa harta yang disimpan, tidak memiliki rumah, uang, usaha, pabrik, atau gedung. Tetapi Ia berkata, "Segala kuasa adalah milik Tuhan."*

Demikian juga Daniel yang terkenal menjelaskan mimpi Raja Nebukadnezar dengan kebijaksanaan Tuhan dan juga diangkat menjadi Perdana Menteri Babilonia. Tetapi suatu hari Nebukadnezar menjadi sombong. Ketika ia berjalan-jalan di atas istananya pada malam hari, ia mulai merasa berjasa membangun Babilonia. Kota Babilonia menjadi kota yang terbesar, paling kaya, paling megah, di mana temboknya mencapai lima belas meter tingginya, dan lima meter lebarnya, dengan susunan batu yang beratnya ribuan kilogram. Ia berbicara dengan kalimat seolah-olah ia adalah Tuhan dan Tuhan mendengarnya. Maka Tuhan berkata, "Engkau sombong, maka Aku akan mengubah engkau." Sejak saat itu Nebukadnezar tidak lagi makan nasi, roti, jagung, atau daging; melainkan makan rumput. Ia keluar dari istana,

makan rumput seperti sapi sampai tujuh masa lamanya. Ketika ia merasa kuasanya begitu besar, merasa menjadi seperti Allah, maka Tuhan menjatuhkan dia. Ketika Raja Belsyazar menjadi sombong, berpesta dengan seribu utusan dan duta dari berbagai negara, lalu berkata, "Saya sekarang memakai barang yang paling mahal di dunia, yang dahulu bukan dipakai oleh negara, raja, ataupun rakyat, tetapi yang dipakai untuk menyembah Allah Yahweh, yang diambil dari Bait Allah di Yerusalem." Lalu ia memerintahkan pegawainya untuk mengeluarkan barang-barang suci itu. Ketika orang-orang sedang memuji-muji Belsyazar, tiba-tiba ada suara dan tangan yang besar menulis di dinding, "Mene, mene, tekel ufarsin." Raja menjadi pucat melihat tangan itu bukan tangan manusia, maka dipanggil Daniel. Ketika Daniel melihat, ia tidak gelisah, khawatir, atau takut. Meskipun ada raja, tetapi Daniel punya Tuhan. Ia lalu mengartikannya: sudah, berhenti, engkau ditimbang, dan ternyata tidak cukup beratnya. Itu berarti Tuhan sudah melihat orang yang melawan Tuhan dan itulah hari terakhir ia menjadi raja. Malam itu juga, musuh Babilonia masuk kota dan Belsyazar dibunuh, kerajaan jatuh ke rezim yang baru. Jika orang Gerika masuk kota Troya dengan memakai sebuah kuda kayu yang besar, orang Media masuk Babilonia dengan menggali lubang di bawah sungai Tigris sampai tembus ke dalam kota Babilonia dan merebut istana. Segala sesuatu bisa berubah. Ketika waktunya tiba, kekuasaan akan pindah. Jangan sombong, jangan membanggakan diri dan merebut kemuliaan Tuhan, karena kerajaan dan kuasa milik Tuhan. Kiranya semua kemuliaan milik Tuhan selamanya. Amin.



**A**doniram Judson (1788-1850) adalah perintis semangat misionaris di Amerika. Dialah orang pertama dari Amerika yang menjawab panggilan Tuhan untuk menjadi misionaris bagi bangsa asing. Bangsa asing di mana orang-orang sezamannya tidak pernah terpikirkan mau ke sana. Namun panggilan Tuhan tidak dapat ditolak bagi yang menerimanya. Anugerah Tuhan atas bangsa Burma (Myanmar) pun mulai pelan-pelan tercurah melalui Judson.

Judson adalah anak yang brilian dan suka membaca, seperti yang diajarkan ibunya kepadanya. Dia banyak menghabiskan waktu untuk membaca dan sangat menikmati segala hal yang dia baca. Akibat kebiasaan ini, dia memperoleh nilai tertinggi di Brown University. Meskipun demikian, orang tuanya tidak tahu bahwa Judson tidak memiliki iman Kristen yang baik. Judson dididik dalam kekristenan, tetapi yang dia percaya adalah paham deisme yang diajarkan oleh ayahnya. Paham deisme merupakan paham di mana mengakui adanya Allah, tetapi Allah tersebut adalah Allah yang tidak aktif menopang seluruh ciptaan-Nya. Sampai pada akhirnya paham ini akan membuat seseorang menolak Alkitab dan tidak percaya kepada Kristus. Kemudian pada umur yang ke-20, Judson mengatakan bahwa dia tidak percaya Kristus dan mau pergi ke New York untuk belajar menulis teater. Hal ini begitu mengagetkan orang tua Judson. Anak yang brilian, anak yang dididik untuk mencintai Tuhan, ternyata menyembunyikan imannya dan menolak Kristus.

Ketika Judson hidup meninggalkan orang tuanya, kisah hidupnya seperti anak bungsu yang diceritakan dalam perumpamaan Tuhan Yesus. Anak bungsu ini pergi seorang diri ke negeri asing, tetapi pergi tanpa kebijaksanaan. Hidupnya justru banyak yang sia-sia dan memperoleh hukuman dari Allah. Apa yang Judson anggap bersinar, akhirnya tidak bersinar seperti yang ia mimpikan. Dia berpikir, dia bisa hidup lebih baik di luar kekristenan, tetapi justru yang ia dapatkan adalah hidup penuh dengan berfoya-foya, sembrono, bahkan sebagai gelandangan. Dia mengingap di mana pun dia bisa, sampai-

sampai menipu penyewa rumah ketika ada kesempatan.

Ketika di tengah kemelaratan yang demikian, dia mau berangkat pergi mengunjungi pamannya untuk mencari pertolongan. Di tengah perjalanan, justru dia bertemu seorang muda yang membuatnya tertarik kepada kekristenan. Di perjalanan itu pula, dia menghadapi kematian temannya yang tidak kenal Tuhan. Melalui perenungan akan kematian temannya, dia mulai mengalami pertobatan secara perlahan. Ke manakah nyawa orang yang sudah meninggal dunia? Anugerah Tuhan terus bekerja di dalam diri Judson muda, sampai akhirnya dia mengalami pertobatan yang sejati kepada Kristus.

Judson memasuki Burma pada Juli 1813. Keadaan Burma merupakan tempat yang bahaya dan sepenuhnya tempat yang tak terjangkau oleh orang luar. William Carey pernah menasihati Judson untuk tidak pergi ke Burma, sebab Burma adalah negara yang terpencil dan tertutup. Nyawa orang yang masuk ke negara itu tidak terjamin, penuh dengan peperangan, pemberontakan, dan diskriminasi. Bahkan berdasarkan sejarah, para misionaris sebelumnya telah meninggal atau akhirnya pergi meninggalkan Burma.

Judson tetap memegang teguh keyakinannya dan bersandar kepada Allah. Umur 24 tahun dia melakukan perjalanan ke Burma bersama istrinya, Ann yang berumur 23 tahun. Sepasang kekasih ini melakukan langkah iman yang besar. Mereka naik kapal laut menuju Burma. Di dalam empat tahun, Ann melahirkan tiga anak, dan semuanya meninggal mulai dari perjalanan yang panjang di kapal laut ke India sampai di Burma.

Dia berpegang penuh pada ajaran kedaulatan Allah dan terus rindu agar Injil sejati diberitakan di Burma. Apa yang membuat Judson bertahan di dalam segala kesulitan panggilan misionarisnya adalah pengenalan-Nya kepada Allah yang berdaulat dan Allah yang baik. Dia menjadi bibit yang mati, tetapi menghasilkan ratusan ribu jemaat Kristen lainnya di Burma. Bibit yang tumbuh ini bukan

saja hasil kerja keras Judson, tetapi ratusan misionaris lain yang sudah menumpahkan darah di tanah Burma. David Barrett's *World Christian Encyclopedia* menuliskan, "The largest Christian force in Burma is the Burma Baptist Convention, which owes its origin to the pioneering activity of the American Baptist missionary Adoniram Judson."

Judson hidup mengabarkan Injil di Burma selama 38 tahun dan menghasilkan sebuah karya, yaitu terjemahan lengkap Alkitab bahasa Burma dan kamus bahasa yang nantinya akan digunakan para misionaris selanjutnya di Burma. Dia adalah satu-satunya misionaris pertama yang benar-benar menguasai bahasa Burma, baik tulisan maupun ucapan. Hasil taburan benih firman akhirnya dapat dituai oleh Judson. Setelah melalui pergumulan penyakit, gangguan dari orang-orang yang menolaknya, kesulitan bahasa, dan lain-lain, Judson melihat hasil jerih lelahnya. Enam tahun setelah mereka tiba di Burma, mereka membaptis satu petobat baru bernama Maung Nau. Proses penaburan benih ini begitu panjang dan sulit. Meskipun panjang dan sulit, hal ini merupakan perjuangan yang indah bersama Tuhan. Setelah melalui proses penaburan, proses penuaian yang akan dikerjakan lebih sulit lagi.

Judson menceritakan, "The spirit of inquiry... is spreading everywhere, through the whole length and breadth of the land. [We have distributed] nearly 10,000 tracts, giving to none but those who ask. I presume there have been 6,000 applications at the house. Some come two or three months' journey, from the borders of Siam and China - 'Sir, we hear that there is an eternal hell. We are afraid of it. Do give us a writing that will tell us how to escape it.' Others, from the frontiers of Kathay, 100 miles north of Ava - 'Sir, we have seen a writing that tells about an eternal God. Are you the man that gives away such writings? If so, pray give us one, for we want to know the truth before we die.' Others, from the interior of the country, where the name of Jesus Christ is a little known - 'Are you Jesus Christ's man? Give us a writing that tells us about Jesus Christ.'"

Kesulitan demi kesulitan dilalui oleh pasangan misionaris ini. Ketika mereka tiba di Rangoon, sebuah pelabuhan di mana pernah terjadi baku tembak dan seluruh orang-orang Barat dianggap sebagai mata-mata, Judson pun dianggap sebagai mata-mata dan pada tahun 1824 dia dimasukkan ke dalam penjara. Kakinya dibelenggu sepanjang harinya dan pada malam hari, sebatang bambu dimasukkan di antara belenggu kaki, kemudian bambu tersebut ditarik sampai setinggi bahu sehingga kepala tawanan menempel di tanah.

Ketika menderita di penjara, Adoniram berkata kepada tawanan lain, *“It is possible that my life may be spared; if so, with what ardor and gratitude shall I pursue my work; and if not, His will be done; the door will be opened for others who will do the work better.”*

Istrinya yang sedang hamil, berjuang terus untuk meyakinkan orang-orang bahwa Judson bukanlah mata-mata. Selama satu tahun Judson dan istrinya, Ann berjuang untuk bebas dari penjara. Badan Judson dan Ann mengurus, anak yang dilahirkan Ann menambah pikiran dan beban Ann. Mereka berdua benar-benar seperti prajurit yang kehabisan tenaga untuk berperang. Judson menahan kesulitan kehidupan penjara, Ann berjuang memelihara bayi dan suaminya. Anugerah Tuhan datang tepat pada waktunya. Tahun 1825, Judson dibebaskan karena pemerintah membutuhkan penerjemah dalam negosiasi antara Burma dan Inggris. Tujuh belas bulan lamanya penuh kesulitan hidup di penjara akhirnya berakhir, penjara yang kelam dan menakutkan. Sayang sekali kondisi Ann memburuk selama 17 bulan tersebut. Hidupnya dicurahkan demi suami dan anaknya. Sebelas bulan kemudian, tahun 1826, Ann meninggal dunia. Anaknya juga akhirnya meninggal di tahun 1827. Pada saat yang bersamaan, Judson mendengar kabar bahwa ayahnya sudah meninggal dunia beberapa bulan sebelumnya.

Kesakitan tubuh, keterhilangan ayah, istri, dan anaknya, membawa seorang yang paling religius sekalipun ke titik terendah dalam kerohaniannya. Kegelapan mulai muncul dalam jiwanya. Efek-efek psikologi muncul, dia mulai ragu dan bertanya-tanya, apakah dia menjadi misionaris karena ambisi ataupun karena nama?

Pelan-pelan untuk memurnikan motivasi misionarisnya, dia mulai meninggalkan pekerjaan penerjemahan Perjanjian Lama, menjauh dari orang-orang dan segala hal yang mendukung kesombongannya. Dia tidak makan, dia menghancurkan semua surat penghargaannya. Dia memberikan semua kekayaannya (6.000 dolar) kepada Dewan Pengurus Baptis. Dia minta gajinya dikurangi dan memohon untuk lebih banyak diberikan

kepada misi. Pada tahun 1828, dia membuat gubuk kecil, dan benar-benar terisolasi.

Di tengah keterpurukannya dia menuliskan, *“God is to me the Great Unknown. I believe in Him, but I find Him not.”* Saat itu - tahun 1829, Judson mendapatkan kabar bahwa saudara kandungnya meninggal dunia pada umur 35 tahun. Seharusnya Judson semakin terpuruk, tetapi ironisnya, justru peristiwa ini merupakan titik pemulihan dalam hidup Judson. Judson meninggalkan saudara kandungnya selama 17 tahun dalam keadaan belum percaya. Namun, dia sadar bahwa ketika saudara kandungnya meninggal, dia meninggal dalam iman kepada Kristus. Kabar inilah yang menjadikan Judson kembali kokoh. Waktunya sudah tiba, Judson kembali melayani Tuhan.

*Di tengah keterpurukannya dia menuliskan, “God is to me the Great Unknown. I believe in Him, but I find Him not.” Saat itu – tahun 1829, Judson mendapatkan kabar bahwa saudara kandungnya meninggal dunia pada umur 35 tahun.*

Waktu Tuhan telah tiba, maka tidak ada yang bisa menghalanginya. Tuhan ingin Judson kembali melayani-Nya sebagai misionaris yang berbuah. Pada saat yang ditentukan Tuhan, Judson mengalami kekayaan rohani yang melimpah. Semangat hidup dan melayani kembali meningkat. Setelah delapan tahun Ann meninggal, dia menikah dengan Sarah Boardman dan mereka memiliki delapan anak. Sarah adalah seorang penolong yang pandai berbahasa. Setelah kembali melayani Tuhan, sebelas tahun kemudian Sarah sakit dan perlu berlayar kembali ke Amerika bersama dengan tiga anak-anak mereka yang tertua. Judson sudah 33 tahun tidak kembali ke Amerika, dan dia kembali demi kesehatan istrinya. Akan tetapi, dalam perjalanan kembali dari Amerika, Sarah meninggal, dan Judson menguburkan istrinya di Afrika.

Pengalaman kedua Judson kehilangan istri yang dikasihinya, tetapi pengalaman ini tidak lagi membuatnya goyah. Dia sudah belajar bagaimana membenci kehidupan di dunia ini tanpa kepahitan atau depresi. Dia hanya mempunyai satu hasrat dalam hatinya yaitu

kembali ke Burma dan memberikan hidupnya untuk Burma. Pada tahun 1846, untuk kali ketiga, Judson jatuh cinta pada seorang wanita yaitu Emily Chubbuck. Emily saat itu berumur 29 tahun dan Judson 57 tahun. Emily merupakan seorang penulis terkenal dan dia meninggalkan kariernya demi pergi melayani di Burma bersama Judson.

Judson mengalami sakit keras. Satu-satunya harapan adalah mengirimkan Judson untuk pergi berlayar menjauh dari tempat itu. Dalam perjalanannya dia terus mengalami kesakitan dari waktu ke waktu, kesakitan yang besar dan muntah-muntah. Di dalam kesakitannya dia berkata, *“How few there are who suffer such great torment who die so hard!”* Judson meninggal dunia setelah mengeluarkan kalimat tersebut, dia dikuburkan di gereja Burma. Sepuluh hari setelah kematiannya, Emily melahirkan anak kedua mereka. Namun tragisnya, anak keduanya meninggal saat proses kelahiran. Empat bulan kemudian, barulah Emily tahu bahwa suaminya telah tiada. Dia kembali ke New England, tiga tahun kemudian dia juga meninggal dunia karena tuberkulosis.

Apa yang telah dikerjakan Judson? Alkitab selesai, kamus selesai, ratusan petobat datang ke gereja, dan sekarang ada 3.700 jemaat Baptis di Myanmar yang bermula dari pelayanan Judson. *“Remember, a large proportion of those who come out on a mission to the East die within five years after leaving their native land. Walk softly, therefore; death is narrowly watching your steps.”*

Melalui kisah hidup Judson, marilah merenungkan penyambutan tahun 2017 yang baru ini dengan sebuah pertanyaan. Akankah kita mati seperti Judson yang menghasilkan banyak buah? Ataupun kita akan mengalami kematian bagai pohon tanpa buah? Apakah kita yakin Allah ingin melanjutkan pekerjaan-Nya melalui kita? Memanggil kita di dalam penderitaan seperti penderitaan Kristus? Untuk mati seperti benih demi menghasilkan kehidupan yang berlimpah di dalam Kristus? Selamat Tahun Baru 2017!

Ev. Nathanael Marvin Santino  
Pembina Pemuda Remaja GRII Semarang



## Pada Mulanya

**M**asih suasana tahun baru... Di saat seperti ini kita cenderung untuk membuat berbagai resolusi - untuk bertumbuh. Mumpung suasana masih hangat, saya merekomendasikan sebuah usulan untuk lebih akrab dengan Tuhan yaitu melalui pembacaan firman (Alkitab). Hal ini mestinya tidak perlu menjadi basi, karena sekarang banyak perangkat pendukung yang memudahkan pembelajaran Kitab Suci, di antaranya karya dari The Bible Project.

The Bible Project adalah sebuah organisasi nirlaba yang memiliki misi menolong orang Kristen melihat Alkitab sebagai sebuah kisah yang utuh yang memimpin kepada Kristus. Untuk itu mereka membuat video, *podcast*, dan *study guide*. Setiap video yang dibuat menjelaskan latar belakang dan garis besar setiap kitab serta kaitan antarkitab dengan gamblang. Ada juga video bertema khusus seperti Mesias, Kovenan, dan lain-lain. Lewat video-video tersebut kita diajak melihat Alkitab sebagai serangkaian kisah yang setiap episodanya (baca: kitab) begitu menakjubkan dan membuat kita tidak ingin berhenti menontonnya. Tidak kalah seru dari opera sabun Korea... Proyek ini juga menyertakan rencana pembacaan Kitab Suci sehingga dalam waktu kurang dari satu tahun kita sudah selesai membaca seluruh Alkitab.

Saya sangat mengagumi usaha The Bible Project yang paham bahwa Alkitab sangat penting untuk dibaca. Namun zaman yang dikuasai oleh teknologi dan visualisasi makin menghalangi kita melakukan hal itu. Dengan adanya video yang memvisualisasikan latar belakang dan garis besar setiap kitab, orang Kristen seharusnya terdorong untuk membaca Alkitab. Jika tidak, mungkin ada yang salah dengan kita. Karena itu saya juga ingin menarik kita semua untuk mengunduh video-videonya, menontonnya, dan mengikuti rencana pembacaan Alkitabnya. Lalu melalui kolom ini saya mengajak kita bersama-sama merenungkan aplikasinya dan implikasinya. Saya akan memulai dengan Kitab Kejadian yang membawa kita kembali pada mulanya.

Sejak awal Kitab Kejadian telah mempertontonkan kedaulatan cinta kasih Allah Tritunggal yang luar biasa menakjubkan. Seluruh karya cipta-Nya menjadi panggung dari kemuliaan-Nya yang ajaib.

Tapi manusia sebagai ciptaan tertinggi tidak memiliki cukup iman untuk memercayai perkataan-Nya, sehingga manusia diusir dari hadapan Tuhan dan terhilang bahkan terhadap dirinya sendiri. Namun pemberontakan manusia yang begitu besar tidak mampu menghalangi kerinduan Tuhan untuk tetap memberkati ciptaan-Nya. Karena pada mulanya Allah memang berkehendak untuk hal itu. Ia adalah Tuhan yang setia pada diri-Nya.

Hal kedua yang tidak kalah penting yang tidak terlepas dari poin di atas adalah fakta tentang *The Wounded Victor* (Pemenang yang Terluka). Tuhan adalah Pencipta yang responsif, yang tidak membiarkan dosa menghancurkan seluruh karya-Nya. Dunia ini adalah milik-Nya dan ada di bawah pengaturan dan pemeliharaannya. Kovenan dengan Abraham menjadi materai janji kesetiaan Allah. Lalu bagaimana Ia merealisasikan janji-Nya? Kitab Ulangan akan menunjukkan kepada kita bagaimana Ia melanjutkan langkah kedua proyek terbesar dan teragung sepanjang sejarah manusia yaitu Keselamatan.

Kita dapat melanjutkan perenungan di atas dengan hal ketiga, keempat, dan seterusnya. Dan seharusnya memang begitu. Namun sebagai perenungan akhir dari Kitab Kejadian, saya mengajak kita untuk memikirkan sejauh mana kita mengenal Tuhan yang dilukiskan oleh Kitab Kejadian? Jika kita makin mengenal-Nya, maka diri kita akan semakin menaati firman-Nya. Karena tidak mungkin hidup sebagai gambar-Nya, tanpa mengikuti perintah-Nya! *Soli Deo Gloria*.

Ev. Maya Sianturi Huang  
Kepala SMAK Calvin